

**ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELANJAAN
TERHADAP RENTABILITAS KUD “PELITA”
DI KABUPATEN SELAYAR**



Diajukan oleh:

N a m a : ADINIRWAN

Nomor Stambuk : 4597012010

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS “45”
MAKASSAR**

2002

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2002

Skripsi atas nama : ADINIRWAN

Nomor stambuk : 45 97 012 010

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Manajemen.

PENGAWAS UMUM :

Ir. DARWIS PANGURISENG, M.Sc
(Rektor Universitas "45")

KETUA

THAMRIN ABDUH, SE, M.Si
(Dekan Fakultas Ekonomi)

SEKERTARIS

SERI SURYANI, SE

ANGGOTA PENGUJI

1. HASANUDDIN REMMANG, SE, MSi

2. H. MUH. IDRIS, SE, MSi

3. HERMINAWATI. A. SE, MM

4. MIAH SAID, SE



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELANJAAN TERHADAP RENTABILITAS KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR

Nama Mahasiswa : **ADINIRWAN**
Nomor Stb : 4597012010
Jurusan : MANAJEMEN
Program Studi : MANAJEMEN KEUANGAN

Mengetahui:

Pembimbing I

(H. Muh. Idris, SE, M.Si)

Pembimbing II

(Miah Said, SE)

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Makassar

Pf. Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

(Thamrin Abduh, SE, M.Si)

Ketua Jurusan Manajemen

(Chahyono, SE, M.Si)

Tanggal Pengesahan: _____

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kemurahan kasihNya, sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan proses penelitian sekaligus penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan yang diwajibkan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas "45" Makassar.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dialami banyak hambatan dan kesulitan terutama karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam proses penelitian serta penulisan karya ilmiah. Sehubungan dengan hal itu maka pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu kami, terutama kepada yang terhormat

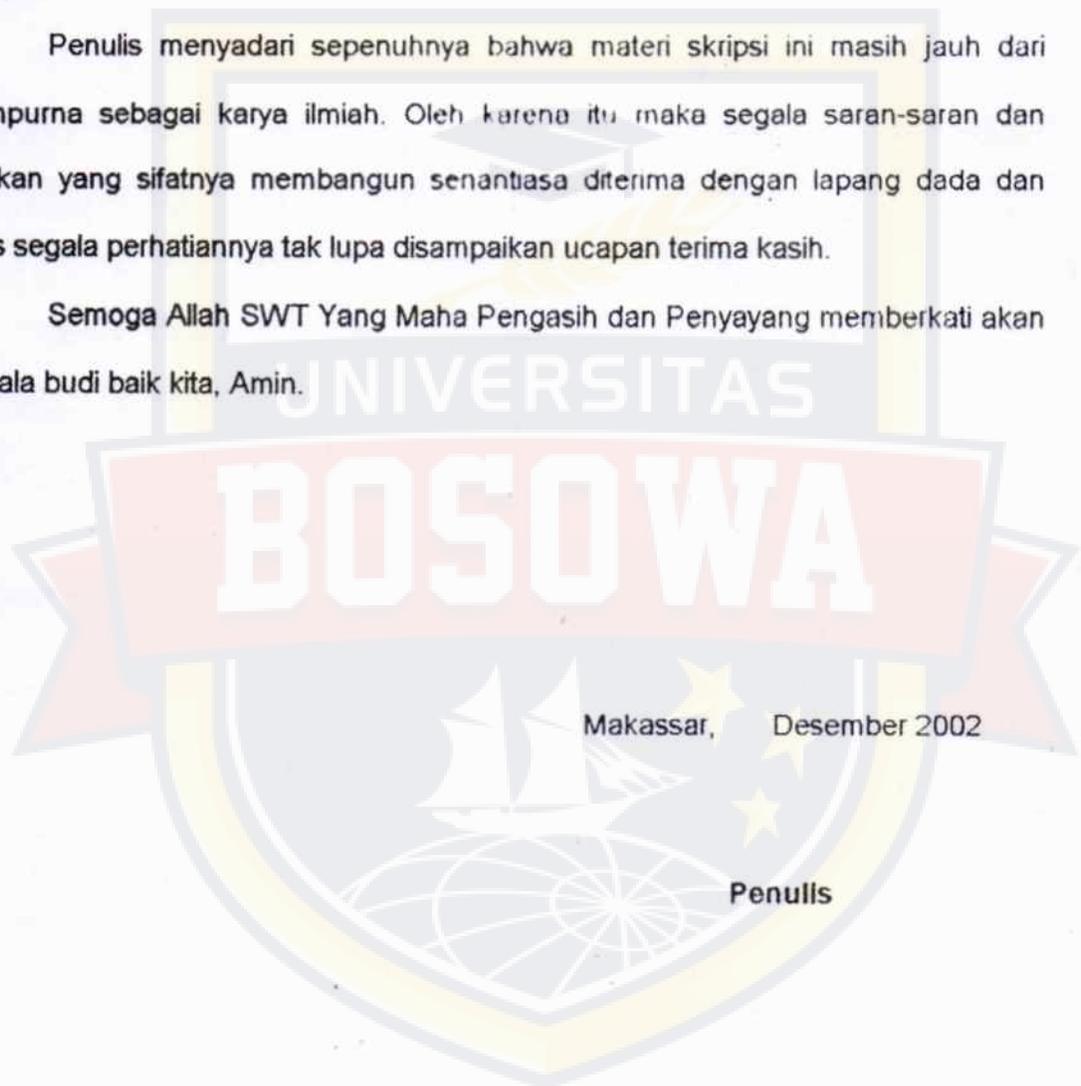
1. Bapak Ir. Darwis Panguriseng, M.Sc, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Thamrin Abduh, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.
3. Bapak H. Muh. Idris, SE, M.Si, selaku pembimbing I dari penulis
4. Ibu Miah Said, SE, selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan petunjuk dan saran-saran dalam mengarahkan penulis.
5. Bapak Chahyono, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas "45" Makassar.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang telah mengasuh kami dan memberi dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

7. Bapak Pimpinan KUD "PELITA" Kabupaten Selayar beserta stafnya.

Tak ada kemampuan penulis untuk membalas satu per satu kecuali doa semoga Tuhan Yang Maha Pengasih berkenan membalasnya dengan berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa materi skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu maka segala saran-saran dan kritikan yang sifatnya membangun senantiasa diterima dengan lapang dada dan atas segala perhatiannya tak lupa disampaikan ucapan terima kasih.

Semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberkati akan segala budi baik kita, Amin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pokok Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1. Pembelanjaan Perusahaan.....	5
2.1.2. Pengertian Keputusan.....	11
2.1.3. Analisis Laporan Keuangan.....	19
2.1.4. Analisis Ratio Keuangan.....	26
2.1.5. Pengertian Koperasi.....	29
2.1.6. Fungsi, Maksud dan Tujuan Berdirinya Koperasi Unit Desa (KUD).....	32

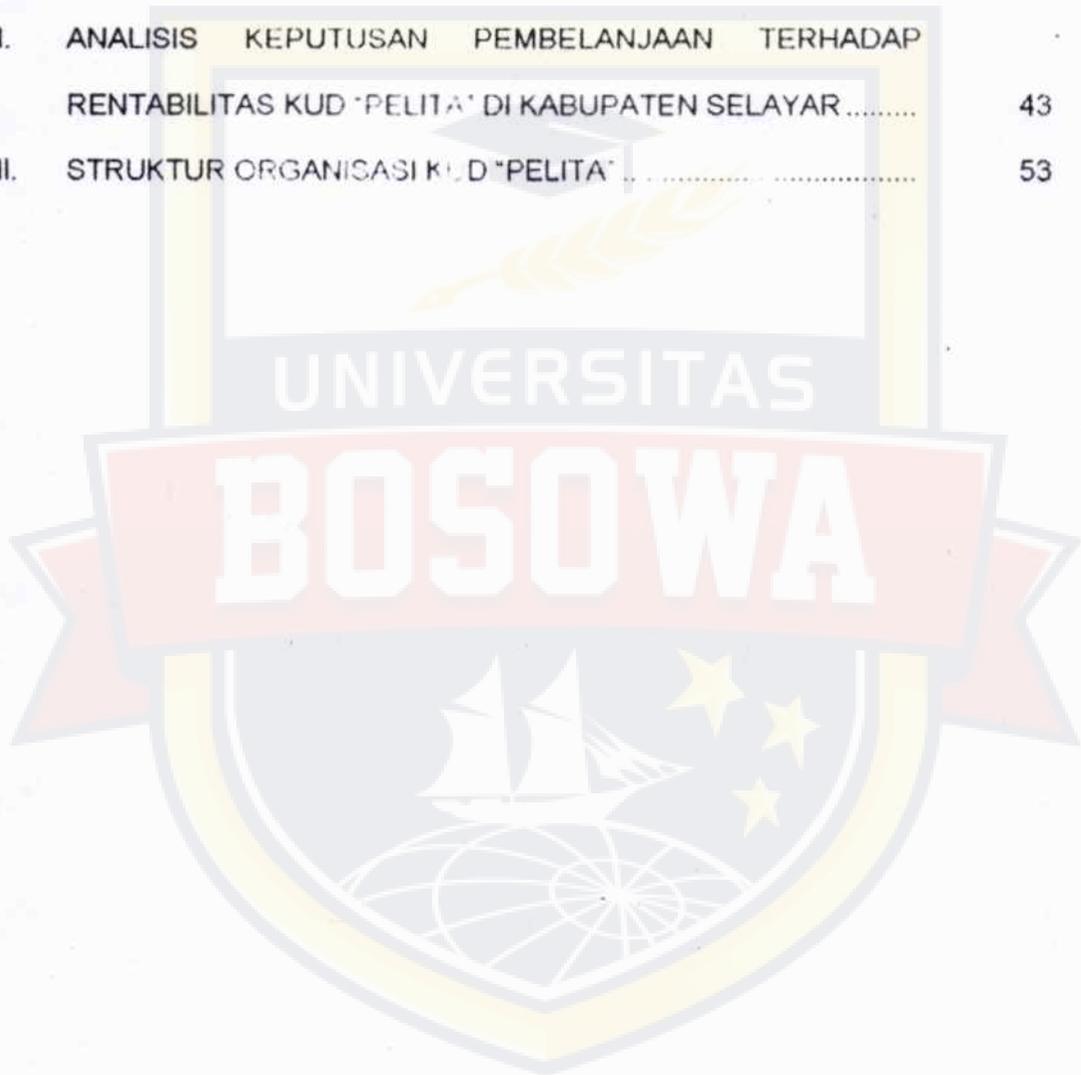
2.1.7. Pengertian Rentabilitas.....	35
2.2. Kerangka Pikir	43
2.3. Hipotesis.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi Penelitian.....	47
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	47
3.3. Jenis dan Sumber Data	48
3.4. Metode Analisis.....	48
3.5. Konsep Operasional	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Sejarah Singkat KUD*PELITA.....	51
4.2. Struktur Organisasi	51
4.3. Analisis Laporan Keuangan	53
4.4. Analisis Perbandingan Rentabilitas	64
4.4.1. Perbandingan Laba Atas Total Aktiva	65
4.4.2. Perbandingan Laba Atas Modal Sendiri.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	77
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. JUMLAH KEUNTUNGAN SERTA PROSENTASE KENAIKANNYA PADA KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR TAHUN 1997 – 2001	2
II. NERACA PER 31 DESEMBER 1997	55
III. NERACA PER 31 DESEMBER 1998	56
IV. NERACA PER 31 DESEMBER 1999	57
V. NERACA PER 31 DESEMBER 2000	58
VI. NERACA PER 31 DESEMBER 2001	59
VII. LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1997	60
VIII. LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1998	61
IX. LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1999	62
X. LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 2000	63
XI. LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 2001	64
XII. ANALISIS PERBANDINGAN RENTABILITAS PADA KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR TAHUN 1997 – 2001	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I. PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN.....	14
II. ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELANJAAN TERHADAP RENTABILITAS KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR.....	43
III. STRUKTUR ORGANISASI KUD "PELITA".....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia usaha suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap perusahaan kecil ataupun besar, perusahaan swasta menghendaki suatu manfaat dari modal yang diinvestasikan, agar tetap survive. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan adanya kondisi rentabilitas yang baik dalam arti dapat menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba sebagai hasil dari penggunaan modal secara efisien.

Sehubungan dengan itu diperlukan untuk mengelola dana secara baik, agar penggunaannya memperoleh manfaat yang maksimal demi mendukung kelanjutan kegiatan perusahaan.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar yang merupakan KUD yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam dan berbagai kegiatan usaha lainnya, maka tentu biaya yang diserap akan bervariasi. Dengan perbedaan biaya tersebut maka timbul perbedaan harga di antara berbagai simpanan dan produk yang dihasilkan dan akhirnya berpengaruh terhadap volume pembelanjaan pada setiap periode.

Bila tingkat pembelanjaan mengalami kenaikan lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya, maka tingkat kenaikan laba yang dicapai lebih kecil pada akhirnya tingkat rentabilitas yang dicapai menjadi rendah.

Khusus untuk KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar, dalam lima tahun terakhir telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini

dapat dilihat dengan semakin meningkatnya keuntungan yang diraih oleh KUD ini pada 5 (lima) tahun terakhir (1997 – 2001) dapat dilihat pada tabel I.

TABEL I
JUMLAH KEUNTUNGAN SERTA PROSENTASE KENAIKANNYA
PADA KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR
TAHUN 1997 – 2001

Tahun	Jumlah Keuntungan	Prosentase Naik (%)
1997	8.676 680	–
1998	9.310.370	7,30
1999	10.361 790	11,29
2000	10.866 050	4,86
2001	11.164 180	2,74

Sumber: KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar

Dari data pada tabel di atas, terlihat keuntungan yang diraih KUD ini terus meningkat yang merupakan sasaran bagi KUD "PELITA".

KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar telah melakukan berbagai kegiatan usaha. Bidang usaha yang dilaksanakan sesuai dengan program kerja KUD "PELITA" adalah sebagai berikut:

1. Unit Usaha Sembako antara lain:

- Pengadaan beras kerja sama dengan Sub DOLOG WIL. V Bulukumba.
- Pengadaan gula pasir kerja sama dengan KDI Prop. Sul-Sel dan BUKOPIN Cabang Makassar.

2. Pengadaan Pupuk, kerja sama dengan PT. PUSRI Cabang Bulukumba.
3. Simpan Pinjam:
 - Mengaktifkan kembali USP Organik dan membina kembali USP Otonom dan efektivitas dan efisiensi usaha
 - Menciptakan sistem USP yang cocok dengan budaya masyarakat terutama anggota.
 - Melengkapi karyawan sesuai kebutuhan.
4. Waserda:
 - Membuat TPK di setiap lingkungan untuk mendekatkan pelayanan kepada anggota.
 - Membangun Waserda Induk yang ada di samping kantor KUD.
 - Membuat penampungan barang untuk mempermudah distribusi.
 - Menciptakan sistem yang memadai untuk terjaminnya pelaksanaan waserda.
 - Mengangkat karyawan sesuai kebutuhan.
5. Usaha Saprodi:
 - Mengusahakan agar barang Saprodi tersedia setiap saat untuk menjamin kebutuhan anggota dan masyarakat.
 - Mengusahakan adanya alat angkutan khusus untuk menunjang usaha yang ada.
6. Usaha lain:
 - Tetap mengembangkan usaha-usaha yang ada seperti penagihan rekening listrik PLN dan usaha lain yang dianggap menguntungkan.

- Mengadakan mitra usaha antara koperasi/KUD, BUMN dan swasta.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis berhasrat untuk melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELANJAAN TERHADAP RENTABILITAS KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR.**"

1.2. Pokok Permasalahan

Adapun pokok permasalahan yang dikemukakan sebagaimana keadaan yang dihadapi oleh KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar adalah:

"Seberapa besar pembelanjaan dapat meningkatkan rentabilitas pada KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar."

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan modal secara efisien yang mendukung tingkat rentabilitas pada KUD "PELITA" sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang maksimal.
2. Untuk memberikan alternatif keputusan yang terbaik tentang pembelanjaan dalam penggunaan modal.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi KUD "PELITA" dalam menggunakan modal secara efisien.
2. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang selama ini penulis dapatkan di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di KUD "PELITA".

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembelian Perusahaan

Dari sejarah perkembangan perusahaan pada umumnya dapatlah diketahui bahwa masalah pembelian, di samping masalah-masalah produksi, pemasaran dan personalia, merupakan masalah sentral dalam perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Seorang manajer keuangan melaksanakan berbagai fungsi yang diarahkan. Dalam hal ini, manajer keuangan memainkan peranan sebagai seorang manajer, seorang pengambil keputusan, seorang anggota dalam pimpinan perusahaan yang bersama-sama berusaha meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain dari itu seorang manajer keuangan juga memainkan peranan sebagai seorang staf ahli dari pimpinan perusahaan, ahli di bidang keuangan, pasar modal dan pasar uang, dengan kecakapan dan pengetahuan yang khusus dan mendalam di bidang manajemen pembelian.

Secara fundamental tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan (laba) atau rentabilitas perusahaan. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut maka manajer perusahaan harus mampu mengelola sistem pembelannya dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi karena masalah pembelian dalam perusahaan merupakan masalah utama sebab pembelian menyangkut upaya perusahaan bagaimana memperoleh dana atau modal kerja usahanya serta bagaimana memanfaatkan dana tersebut secara efisien dan efektif.

Sebagaimana disebutkan bahwa kegiatan yang menunjang kelancaran dari operasi perusahaan adalah tidak hanya menyangkut di bidang pembelanjaan saja. Akan tetapi kegiatan tersebut ditunjang oleh beberapa bidang atau fungsi-fungsi manajemen lainnya yaitu bidang pemasaran, produksi, personalia dan sebagainya, dimana kesemua bidang atau fungsi-fungsi di atas harus saling menunjang antara satu dengan lainnya. Karena perusahaan merupakan suatu sistem dan bagian-bagian yang di dalamnya saling mempengaruhi, dimana apabila salah satu bagian tersebut mengalami masalah maka jelas akan mempengaruhi bagian lainnya. Oleh karena itu setiap bagian atau fungsi dalam perusahaan mengadakan team work atau kerja sama yang baik agar segala kegiatan dapat berjalan lancar sebagaimana yang telah direncanakan. Kemudian bila pimpinan perusahaan dalam hal ini manajer keuangan dapat menerapkan sistem atau metode yang tepat terhadap finance policy atau kebijaksanaan pembelanjaan perusahaannya, maka pengelola modal perusahaan dapat berjalan baik. Sehingga dengan sendirinya seluruh bidang atau fungsi dalam perusahaan akan terkelola dengan baik.

Kemudian mengenai pengertian pembelanjaan itu sendiri menurut beberapa penulis pada umumnya mempunyai pengertian yang sama antara satu dengan lainnya. Adapun perbedaannya hanya terletak dari cara para penulis memandang pembelanjaan itu sendiri, karena ada yang memberi pengertian yang sempit dan ada yang memberi pengertian yang luas terhadap pembelanjaan perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (1995: 7), pengertian pembelanjaan adalah sebagai berikut:

"Pembelanjaan perusahaan adalah merupakan penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengelola (*to manage*) keputusan-keputusan yang menyangkut masalah finansial perusahaan "

Dari pengertian pembelanjaan tersebut di atas menerangkan bahwa sebagai manajer keuangan seyogyanya mencari dana untuk membiayai usahanya atau dengan menggunakan modal dengan cara yang efisien dan efektif. Diketahui pula bahwa kegiatan pembelanjaan mencakup dua hal utama yaitu kegiatan-kegiatan menarik modal harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, karena apabila jumlah modal yang ditarik terlalu besar dari jumlah yang dibutuhkan maka akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Demikian pula dalam pemanfaatan modal agar dimanfaatkan secara efisien dan secara efektif

Kemudian ditambahkan pula bahwa hampir tidak mungkin menarik modal dengan cara yang efisien dan efektif sebelum mengetahui tujuan dari penggunaan modal tersebut. Demikian pula sebaliknya penggunaan modal yang paling efektif dan efisien tidak dapat dijalankan sebelum mengetahui jenis dan jumlah modal yang akan ditarik.

Selanjutnya menurut Bambang Riyanto (1995: 6) mengemukakan pengertian pembelanjaan sebagai berikut:

"Pembelanjaan perusahaan didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin."

Pada prinsipnya pendapat kedua penulis di atas mengenai pengertian pembelanjaan itu sendiri adalah sama, dimana keduanya memandang pembelanjaan perusahaan dalam arti luas yaitu bagaimana upaya perusahaan memperoleh dana secara efisien dan efektif.

Ditinjau dari jenis pembelanjaan itu sendiri menurut pendapat yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1991: 10) terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Pembelanjaan pasif adalah usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka bagaimana perusahaan tersebut dapat memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.
2. Pembelanjaan aktif adalah usaha untuk menyerahkan dana kepada debitur atau menanamkannya dalam efek atau dalam pengertian pembelanjaan sendiri.

Pembelanjaan aktif adalah semua usaha yang menentukan dana yang ada dalam perusahaan dengan cara yang seefisien mungkin. Bentuk pembelanjaan ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Pembelanjaan kualitatif adalah masalah penentuan jenis atau kualitas modal yang dibutuhkan akan ditarik.
2. Pembelanjaan kuantitatif adalah masalah penentuan besarnya atau jumlah modal yang akan ditarik.

Sumber-sumber pembelanjaan perusahaan dapat dilihat:

- a. Asal atau sumbernya yaitu dari mana dana tersebut diperoleh.
- b. Jangka waktu pembelanjaan.

Ditinjau dari asal atau sumber darimana dana itu diperoleh, pembelanjaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pembelanjaan dari luar perusahaan (external financing) yaitu bentuk pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modal adalah diambilkan dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan. Pembelanjaan ini dibedakan menjadi:

- a. Pembelanjaan sendiri, adalah pembelanjaan dengan memenuhi kebutuhan modal berasal dari pemilikan peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta, dan lain-lain).
 - b. Pembelanjaan asing adalah pembelanjaan dengan memenuhi kebutuhan modal atau dana yang berasal dari kreditur, yaitu kredit dari bank, kredit pembelian dan kredit obligasi yang bagi perusahaan merupakan hutang atau modal pinjaman.
2. Pembelanjaan dari dalam perusahaan yaitu bentuk pembelanjaan dimana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambilkan dari luar perusahaan melainkan diambilkan dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dari perusahaan. Kemudian pembelanjaan ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu:
- a. Pembelanjaan intern. Pembelanjaan ini bersumber dari laba cadangan dan laba tidak dibagi.
 - b. Pembelanjaan intensif. Pembelanjaan ini dapat dipenuhi dengan menggunakan penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva yang lama.

Kemudian ditinjau dari jangka waktu pembelanjaan dapat dibedakan menjadi

2 bagian:

1. Sumber pembelanjaan jangka pendek adalah kredit yang jangka waktu pelunasannya tidak lebih dari 1 tahun, misalnya:
 - Kredit rekening koran.
 - Kredit dari penjual.
 - Kredit pembeli.

2. Sumber pembelanjaan jangka panjang umumnya lebih dari 10 tahun, misalnya:

- Kredit jangka panjang.
- Laba yang ditahan (keuntungan yang tidak dibagikan).
- Saham.
- Cadangan.
- Penjualan aktiva tetap (bangunan, tanah, kendaraan, dan sebagainya).

Adapun prinsip-prinsip pembelanjaan perusahaan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1993: 20) yaitu:

1. Bahwa kebutuhan modal jangka pendek (modal kerja) harus dibelanjai dengan sumber modal pinjaman jangka pendek dan modal sendiri.
2. Bahwa kebutuhan modal jangka panjang (modal tetap) harus dibelanjai dengan sumber modal pinjaman jangka panjang dan modal sendiri.

Menurut Bambang Riyanto (1995: 10) mengemukakan.

"Fungsi pembelanjaan dalam 3 bidang keputusan, yaitu:

1. Keputusan mengenai investasi adalah pengalokasian dana pada berbagai usul investasi yang manfaatnya baru dirasakan diwaktu yang akan datang.
2. Keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan dana bersangkutan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pembelanjaan yang terbaik, atau penentuan struktur modal yang optimal.
3. Keputusan mengenai deviden, bersangkutan dengan penentuan persentase dari keuntungan netto yang akan dibayarkan sebagai "cash deviden", penentuan "stock deviden", pembelian kembali saham."

Selanjutnya dalam perolehan dan pemanfaatan dana tersebut diperlukan perencanaan, pengaturan dan pengawasan demi mempertahankan kontinuitas dan tingkat keuntungan yang wajar bagi perusahaan. Akhirnya secara singkat dapat diketahui bahwa masalah pembelanjaan meliputi dua hal pokok yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penarikan modal sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan

kegiatan dalam menggunakan modal tersebut secara efisien dan efektif. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan financial yang baik dan menguntungkan di dalam suatu perusahaan sebagai suatu langkah dasar dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang melalui suatu pertumbuhan serta tingkat rentabilitas yang baik.

2.1.2. Pengertian Keputusan

Pengambilan keputusan adalah pekerjaan sehari-hari manajemen sehingga kita perlu mengetahui apakah pengambilan keputusan itu, bagaimana kita tiba pada keputusan, apa keputusan itu, tingkat-tingkatnya, klasifikasinya, dan jenis-jenisnya.

Kehidupan sehari-hari seorang eksekutif, manajer, kepala, ketua, direktur, rektor, bupati, gubernur, menteri, panglima, presiden, atau pejabat apapun, sesungguhnya adalah kehidupan yang selalu bergumul dengan keputusan. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa pengambilan keputusan adalah aspek yang paling penting dari kegiatan manajemen.

Pada akhirnya kita berkesimpulan bahwa karena pengambilan keputusan terjadi di semua bidang dan tingkat kegiatan serta pemikiran manusia, maka tidaklah mengherankan bila begitu banyak disiplin berusaha menganalisis dan membuat sistematika dari seluruh proses keputusan.

Pengambilan keputusan mempunyai arti penting bagi maju mundurnya suatu organisasi, terutama karena masa depan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pengambilan keputusan sekarang, sehingga kita dapat mengerti, dan meramalkan tindakan-tindakan manajemen, sehingga kita dapat menyempurnakan efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.

Pengambilan keputusan mempunyai arti penting bagi maju mundurnya suatu organisasi, terutama karena masa depan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pengambilan keputusan sekarang, sehingga kita dapat mengerti, dan meramalkan tindakan-tindakan manajemen sehingga kita dapat menyempurnakan efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.

A. Apakah pengambilan keputusan itu?

Berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dalam hal ini arti pengambilan keputusan sama dengan pembuatan keputusan, Ibnu Syamsi (1993: 6) mengemukakan pendapatnya bahwa:

"Pengambilan keputusan adalah tindakan pimpinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu di antara alternatif-alternatif yang memungkinkan."

Memang pada hakekatnya, pembuatan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Sedang menurut Sondang Siagian yang juga dikutip oleh Ibnu Syamsi (1993: 6) bahwa:

"Pada hakekatnya, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dan alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat."

Berdasarkan pengertian tentang pengambilan keputusan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan dan tidak boleh sembarang. Masalahnya terlebih dahulu harus

diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pada pemilihan alternatif terbaik dari alternatif-alternatif yang disajikan.

Dalam masyarakat yang masih sederhana, biasanya atau secara relatif proses pengambilan keputusan juga akan bersifat sederhana pula, tetapi dalam masyarakat modern dimana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju pesat, keadaan masyarakat pun juga menjadi lebih rumit lagi. Hal ini antara lain disebabkan oleh:

- Informasi yang harus diperhitungkan semakin besar volumenya.
- Aparat pelaksanaan keputusan semakin besar jumlahnya.
- Kepentingan para pelaksana semakin berbeda-beda.
- Teknik-teknik pengambilan keputusan semakin berbeda-beda.
- Perubahan lingkungan yang sangat cepat.
- Pengetahuan tentang pengambilan keputusan semakin mendalam.

Dalam pengambilan keputusan dikenal tahap-tahap yang diikuti dalam proses pengambilan keputusan yang umum sebagai berikut:

- Mengidentifikasi persoalan dengan cara membandingkan keinginan dengan kejadian yang sebenarnya.
- Merumuskan persoalan utama.
- Memerinci persoalan.
- Merumuskan berbagai alternatif pemecahan.
- Memutuskan pilihan terbaik.
- Melaksanakan.
- Memonitor dan menindaklanjuti.

Tahap ini dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN



Dalam setiap tahap ini dapat kita lihat bahwa informasi mempunyai peran penting, baik dalam mengidentifikasi persoalan, dalam pemecahan persoalan, mencari alternatif pemecahan dan memonitor pelaksanaan.

Dengan mengingat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses, maka berbagai keadaan harus diperhatikan.

1. Kita harus perhatikan perbedaan-perbedaan individu-individu (pribadi) yang terdapat antara pria dan wanita yang mungkin di antara mereka ada yang tegas yaitu berani untuk mengambil keputusan dan ada juga yang ragu-ragu.
2. Memperhatikan peran pengetahuan dalam pengambilan keputusan dalam hal pengumpulan fakta-fakta yang mendetail secara seksama, analisis dan interpretasinya.
3. Harus kita sadari adalah tentang adanya keterbatasan yang menentukan pengambilan keputusan ini sifatnya institusional (kelembagaan) maupun personal.

Setelah mematangkan ketiga hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa saat keputusan sudah dapat diambil oleh setiap orang yang berkuasa dan

wewenang untuk mengambil keputusan dengan tidak memandang kedudukannya baik dalam suatu organisasi ataupun dalam masyarakat.

B. Bagalmanakah tiba pada suatu keputusan.

Pandangan dalam proses mencapai suatu keputusan organisasi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. J. Salusu, MA. (1996: 49) dapat dibedakan dalam 2 bagian yaitu:

1) Optimasi

Optimasi di sini mengklasifikasikan masalah sampai kepada tingkat pengambilan keputusan adalah

- Menyusun alternatif-alternatif.
- Memperhitungkan untung rugi dari alternatif itu.
- Memperkirakan timbulnya kejadian.
- Mempertimbangkan dampak dari kejadian tersebut.
- Menyusun urutan-urutan alternatif kejadian di atas kemudian dirumuskan secara sistematis.
- Kemudian membuat suatu keputusan.

2) Satisficing.

Seorang manajer hanya mengetahui sedikit mengenai kerugian atau keuntungan yang melekat pada alternatif apapun yang dipilih. Ia juga memiliki kekurangsempurnaan pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa yang mungkin timbul kaitannya dengan pilihan-pilihan yang ia lakukan. Oleh karena itu ia tidak memiliki dasar yang akurat untuk memilih alternatif-alternatif itu, maka ia akan memilih alternatif yang dianggap paling memuaskan. Dengan demikian, keputusannya sudah cukup begitu, tidak

perlu melelahkan diri atau menghabiskan waktu untuk melibatkan diri dalam berbagai aspek sampai detilnya.

C. Apakah keputusan itu?

1. Pengertian

Pada umumnya para penulis sependapat bahwa kata keputusan (decision) berarti pilihan (choise), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Namun, ia hampir tidak merupakan pilihan antara yang benar dengan yang salah, tetapi yang justru terjadi ialah pilihan antara yang "hampir benar" dan yang "mungkin salah" (Drucker, 1990).

Morgan dan Cerullo (1984) mendefinisikan keputusan sebagai "Sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan".

2. Unsur prosedur

Di balik suatu keputusan ada unsur prosedur, yaitu pertama-tama membuat keputusan mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang diinginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak.

3. Alternatif dan konsekuensi

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap keputusan itu bertolak dari beberapa kemungkinan atau alternatif untuk dipilih. Setiap alternatif membawa konsekuensi-konsekuensi. Ini berarti, menurut Simon, sejumlah

alternatif itu berbeda satu dengan yang lain mengingat perbedaan dari konsekuensi-konsekuensi yang akan ditimbulkannya.

D. Tingkat-tingkat Keputusan

Setiap keputusan mempunyai kadar kehebatan yang berbeda-beda. Ada keputusan yang tidak mempunyai makna berarti, sebaliknya ada yang mempunyai makna global yang luar biasa. Tingkat keputusan dapat dibedakan dalam 4 bagian yaitu:

1. Keputusan otomatis (automatic decisions). Keputusan ini dibuat dengan sangat sederhana. Meski ia sederhana, informasi tetap diperlukan.
2. Keputusan berdasar informasi yang diharapkan (expected information decisions). Tingkat informasi di sini mulai sedikit kompleks, artinya informasi yang ada sudah memberi aba-aba untuk mengambil keputusan.
3. Keputusan berdasar berbagai pertimbangan (factor weighting decision). Keputusan jenis ini lebih kompleks lagi. Lebih banyak informasi yang diperlukan.
4. Keputusan berdasar ketidakpastian ganda (dual-uncertainty decision). Keputusan tingkat empat ini merupakan keputusan yang paling kompleks. Jumlah informasi yang diperlukan semakin bertambah banyak.

E. Klasifikasi keputusan

1. Struktur

Ditinjau dari segi struktur, ruang lingkup, dan tingkat pembuat keputusan maka keputusan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis besar, yaitu:

1. Keputusan administratif (administrative decisions) yang umumnya berjangka pendek, lebih banyak berkaitan dengan berbagai faktor internal yang dapat dikontrol.
2. Keputusan-keputusan strategis (strategic decisions), yaitu yang lebih banyak berkaitan dengan faktor ekstern, berjangka panjang dan tidak dapat dikontrol.

2. Pembuat keputusan

Semakin tinggi kedudukan para pengambil keputusan, semakin luas ruang lingkup keputusan yang dibuatnya, yang juga berarti semakin luas dampaknya terhadap organisasi dan masyarakat. Mengingat keputusan terprogram itu telah ada pedomannya maka pembuat keputusan tingkat atas perlu lagi melibatkan dirinya di dalam membuat keputusan seperti itu. Namun, dalam kenyataan sehari-hari ada bidang keputusan tak berstruktur yang sering masih perlu ditangani oleh para eksekutif tingkat atas.

3. Waktu dan keterampilan

Kehadiran keputusan terprogram atau juga disebut keputusan tetap (standing decisions) adalah mengarahkan para administrator dan karyawan non-administratif ke dalam keputusan rutin yang sangat repetitif. Contoh yang sangat umum dari jenis keputusan ini ialah standar, prosedur, metode, dan berbagai peraturan.

Tentang keputusan tak terprogram, atau keputusan dengan maksud khusus (special purpose decisions) bahwa ini membutuhkan kreativitas serta pertimbangan yang jauh lebih banyak. Ia hadir tidak untuk digunakan secara kontinyu. Ia hadir sebagai respon terhadap keadaan yang tidak pasti.

F. Kategori keputusan

Ditinjau dari sudut perolehan informasi dan cara memproses informasi, keputusan dapat pula dibagi dalam empat kategori (Nutt, 1989).

1. Keputusan representasi

Suatu keputusan dapat disebut keputusan representasi (representational decisions) apabila pengambil keputusan menghadapi informasi yang cukup banyak, dan mengetahui dengan tepat bagaimana memanipulasikan informasi tersebut.

2. Keputusan empiris

Suatu keputusan yang miskin informasi tetapi memiliki cara yang jelas untuk memperoleh informasi pada saat informasi itu diperoleh, disebut keputusan empiris (empirical decisions).

3. Keputusan Informasi

Suatu situasi yang kaya informasi, tetapi diliputi kontroversi tentang bagaimana memproses informasi itu, akan menghasilkan apa yang disebut keputusan informasi (information decisions).

4. Keputusan eksplorasi

Istilah ini muncul karena situasi miskin dengan informasi dan tidak ada kata sepakat tentang cara yang hendak dianut untuk memulai mencari informasi.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan (financial statement) merupakan suatu gambaran dari perusahaan pada waktu tertentu (biasanya suatu periode akuntansi)

dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu.

Perusahaan dapat menyusun laporan keuangan secara umum atau general purpose financial statements setahun sekali, enam bulan sekali, tiga bulan sekali atau tiap kurun waktu lain tergantung kebutuhan. Akan tetapi paling tidak dalam kurun waktu satu tahun perusahaan perlu menyusun laporan keuangan umum tersebut.

Sebenarnya laporan keuangan merupakan produk terakhir dari proses atau kegiatan-kegiatan akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha (business accounting entity). Seperti yang kita ketahui bahwa proses akuntansi meliputi berbagai kegiatan antara lain:

- Mengumpulkan bukti-bukti transaksi asli.
- Menganalisa bukti-bukti tersebut.
- Mengklasifikasikan pengaruh transaksi tersebut pada rekening-rekening yang bersangkutan.
- Mencatat jurnal.
- Meringkas ke dalam buku besar.
- Menyusun laporan keuangan.

Semua proses akuntansi tersebut di atas harus dilaksanakan menurut tata cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum atau harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi (generally accepted accounting principles). Dimana untuk Indonesia harus sesuai dengan PPAI (Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia).

Dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan maka dapat dijadikan sebagai bahan untuk menguji pekerjaan bagian pembukuan dan sebagai alat untuk

menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Hasil penilaian ini sangat berguna bagi pihak-pihak tertentu yang berhubungan langsung dengan perusahaan. Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan seperti para pemegang saham, manajer perusahaan, pihak bank, kreditur, investor, dan pemerintah.

Bagi para pemegang saham berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah untuk menilai sukses tidaknya manajer yang diberikan kepercayaan oleh para pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan. Kemudian bagi manajer perusahaan manfaat laporan keuangan sangat besar karena dengan laporan keuangan yang lalu manajer keuangan dapat menyusun suatu rencana dan kebijaksanaan yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan, sehingga hasil yang akan diperoleh akan lebih baik dari masa-masa lalu.

Sedangkan bagi para investor, bankers atau pihak kreditur berkepentingan dengan laporan keuangan dalam upaya untuk mengetahui dan menentukan prospek keuntungan perusahaan dimana yang akan datang, mengetahui jaminan investasinya dan mengetahui kondisi kerja pimpinan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya analisa laporan keuangan perusahaan maka mereka dapat mengukur likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Bagi pemerintah dimana perusahaan berdomisili sangat berkepentingan dengan laporan keuangan dalam hubungannya kepentingan pajak dan kepentingan untuk rencana masa yang akan datang, utamanya menyangkut masalah tenaga

kerja serta kebijaksanaan lain yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Sebagaimana yang telah diuraikan Soediyono R. (1991: 3) menarik suatu kesimpulan bahwa:

"Pada dasarnya dapat dibedakan tiga fungsi pokok akuntansi, yaitu:

1. Fungsi mencatat atau fungsi "recording" yaitu mencatat secara sistematis semua transaksi keuangan perusahaan.
2. Fungsi penyajian atau fungsi "presentation" yaitu mengikhtisarkan secara sistematis data akuntansi dalam bentuk laporan-laporan keuangan atau bentuk-bentuk lainnya, disajikan untuk mereka yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.
3. Fungsi penafsiran atau fungsi "interpretation" yaitu membuat analisis terhadap data akuntansi baik yang diikhtisarkan dalam bentuk laporan keuangan ataupun dalam bentuk-bentuk lainnya."

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa laporan-laporan keuangan, yang pada dasarnya merupakan ikhtisar dari data keuangan perusahaan yang pencatatannya dilakukan melalui fungsi kedua dan kegiatan akuntansi. Oleh karena itu akuntansi pada hakekatnya merupakan sistem informasi, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi tersebut terutama akan berguna untuk menyajikan informasi yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi akuntansi seperti disebutkan di atas, terutama pelaksanaan fungsi presentation harus mengikuti dan tidak boleh menyimpang dari, apalagi bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti kaidah-kaidah yang berlaku di Indonesia adalah kaidah menurut PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia).

Selanjutnya menurut Ridwan S Sundjaja (2002: 68) mengemukakan bahwa:

"Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data

keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut."

Penyajian laporan keuangan oleh suatu perusahaan dimaksudkan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode, baik untuk kepentingan manajemen pemilik perusahaan, pemerintah atau pihak-pihak yang lain.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang hanya berupa pengenalan laporan keuangan perusahaan, maka macam laporan keuangan yang diuraikan lebih lanjut adalah laporan keuangan perusahaan yang mencakup dua unsur pokok yaitu:

- a. Neraca (balance sheet)
- b. Rugi laba

Kemudian untuk lebih jelasnya penulis menguraikan secara singkat kedua unsur pokok tersebut.

a. Pengertian Neraca

Analisis-analisis keuangan banyak mempergunakan keterangan-keterangan yang dikumpulkan dan disusun oleh bagian accounting. Sehingga suatu pengetahuan dasar tentang daftar-daftar keuangan dan tentang bagaimana daftar-daftar tersebut disusun adalah suatu yang mutlak perlu dimiliki para analisis keuangan.

Neraca adalah merupakan salah satu daftar keuangan yang penting untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berikut pengertian neraca.

Menurut Soediyono R. (1991: 34), mengemukakan bahwa:

"Yang disebut neraca, balance sheet, statement of financial position, atau statement of financial condition, adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang mengikhtisarkan nilai dan susunan suatu tanggal tertentu."

Dari definisi di atas secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal.

1. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, akan tetapi juga pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya seperti goodwill, hak paten, hak penerbitan dan lain sebagainya.

Aktiva diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu aktiva lancar adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka waktu yang relatif singkat (paling lama satu tahun) dan sangat mudah untuk berubah jumlahnya, seperti uang tunai, piutang, surat-surat berharga.

Aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu yang relatif lama (lebih dari satu tahun), dan jumlahnya relatif besar serta lebih sukar untuk berubah jumlahnya, seperti tanah, bangunan.

2. Hutang

Hutang ini dikelompokkan sesuai dengan jangka waktunya yaitu hutang lancar (current liabilities) atau sering pula disebut hutang jangka pendek, adalah hutang perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya

atau pembayarannya harus dilakukan dalam waktu jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak.

Adapun hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dilunasi dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun, terhitung dari tanggal neraca tersebut. Hutang jangka panjang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, hutang wesel jangka panjang, kredit investasi, dan sebagainya.

Secara umum dapat diartikan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Modal

Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham surplus dan laba ditahan) atau selisih aktiva dengan hutang.

b. Pengertian Rugi Laba

Laporan rugi laba adalah merupakan laporan keuangan yang kedua yaitu merupakan suatu yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Atau dengan kata lain bahwa laporan rugi laba merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapatan atau revenue perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku bersangkutan.

Mengenai cara penyajian perhitungan rugi laba, menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dalam bukunya Soediyono R. (1991: 26) sebagai berikut:

- *1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (staffel).
3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain seperti pos luar biasa*.

Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan rugi laba bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip umum yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diterima dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (operating expenses).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (non operating/financial income expenses).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain/loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak. Angka laba bersih inilah yang paling menarik bagi pemilik perusahaan, sebab semakin besar angka mempunyai makna semakin besar terhadap devident.

2.1.4. Analisis Ratio Keuangan

Perusahaan dengan mudah dapat melihat suatu gejala suatu masalah, misalnya menurunnya laba. Akan tetapi yang harus dicari dan diatasi adalah

penyebab masalah tersebut yang mungkin terletak dari berkurangnya minat para pembeli terhadap produksi perusahaan, tingginya harga pokok dan sebagainya. Apabila penyebab masalah tidak ditanggulangi atau diperbaiki kesulitan yang dihadapi perusahaan akan adanya masalah tersebut akan tetap berlarut-larut malah mungkin akan lebih mencakup.

Untuk menganalisa keadaan tersebut, penampilan dan kemampuan perusahaan dari sudut keuangan serta menanggulangi keadaan yang demikian, penggunaan alat analisis ratio adalah salah satu alternatif yang sangat membantu bagi seorang analisis keuangan. Hal ini dapat kita lihat dengan ratio atau perbandingan yang menghubungkan dua data keuangan seorang analisis keuangan yang berpengalaman dan berpenampilan akan segera mengetahui keadaan keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, dengan melihat ratio itu.

Yang paling penting dalam kegunaan ratio adalah adanya standar ratio yang dipergunakan sebagai perbandingan agar dapat dilakukan penilaian apakah ratio perusahaan yang dinilai dianggap baik atau buruk, terlalu tinggi atau terlalu rendah. Tanpa adanya suatu ratio perbandingan maka ratio yang dihitung hampir punya arti terhadap keadaan keuangan perusahaan.

Adapun pengertian analisis keuangan atau dapat dikatakan analisis ratio, karena dalam hal ini yang dipergunakan dalam analisis keuangan yaitu analisis ratio (perbandingan), seperti definisi analisis keuangan yang dikemukakan oleh Djarwanto (1996: 123) sebagai berikut "Suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan".

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menggunakan ratio-ratio keuangan dalam menginterpretasikan data keuangan perusahaan, khususnya data keuangan yang terkumpul dalam neraca dan perhitungan rugi laba. Sehingga ratio keuangan perusahaan dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan (financial statement) yang telah tersedia yang terdiri dari:

1. Neraca atau balance sheet, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat.
2. Rugi laba atau income statement, yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Dengan demikian maka jelaslah mengadakan interpretasi atau analisa laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangatlah penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka masing-masing berbeda.

Ratio-ratio yang lazim dipergunakan dapat dibagi dalam empat golongan:

1. Liquiditas ratio (ratio likuiditas) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendek (short term debt).
2. Leverage ratio (ratio yang menyangkut jaminan) yang mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat dilikuidasikan, atau dengan kata lain mengukur seberapa jauh perusahaan difinansir oleh pihak luar (kreditur).
3. Activity ratio (ratio aktivitas) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.
4. Profitability ratio (ratio profitabilitas atau ratio keuntungan) yang mengukur sampai dimana efektifnya pimpinan mengelola perusahaan seperti yang

tercermin dalam laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Macam ratio pertama dan kedua sering disebut sebagai balance sheet atau ratio neraca. Macam ratio ketiga dikenal pula dengan istilah intir statement ratio. Sedangkan macam ratio yang keempat adalah income statement ratio. Sedangkan macam ratio yang keempat adalah income statement ratio.

Di sini yang menjadi obyek utama dalam hubungannya dengan masalah tingkat profitabilitas adalah ratio keuntungan yang terdiri dari beberapa ratio:

1. Gross profit margin = $\frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{Sales}}$
2. Profit margin = $\frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}}$
3. Net profit margin = $\frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net sales}}$
4. Operating ratio = $\frac{\text{CGS} + \text{Adm. exp.} + \text{Selling exp.} + \text{General exp.}}{\text{Net sales}}$
5. Earning power = $\frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$
atau profit margin dikali total assets turnover. Bisa dihitung berdasarkan net operating income.
6. Rate of return on net worth = $\frac{\text{Earning after tax}}{\text{Net worth}}$

2.1.5. Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi adalah suatu kerja sama dalam lapangan perekonomian. Kerja sama ini diadakan karena adanya kerja sama jenis kebutuhan

hidup mereka. Orang-orang ini bersama-sama mengusahakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan yang bertalian dengan perusahaan ataupun rumah tangga mereka. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya kerja sama yang akan berlangsung terus. Oleh sebab itu dibentuklah suatu perkumpulan sebagai bentuk kerja sama itu.

Pengertian koperasi menurut pendapat U Purwanto (1989: 1) adalah koperasi berasal dari kata "co" yang artinya bersama dan "operasi" yaitu bekerja. Jadi koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggota.

Di Indonesia pengertian koperasi menurut Pasal 3 UU Koperasi Tahun 1997 No. 12 tentang Pokok-pokok Perkoperasian adalah sebagai berikut: Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Selain pengertian koperasi menurut UU Koperasi Tahun 1967 No. 12 di atas, dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 1 juga telah digariskan bahwa: "Perekonomian Indonesia adalah disusun secara usaha bersama dan berdasarkan atas asas kekeluargaan". Kemudian ditegaskan dalam penjelasan UUD 1945 Pasal 33 ayat 1 bahwa: "Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi". Sedangkan dalam Ketetapan MPR dinyatakan bahwa: "Koperasi harus digunakan sebagai salah satu wadah utama untuk membina kemampuan usaha golongan ekonomi lemah".

Dalam rangka usaha untuk memajukan kedudukan rakyat yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas tersebut, maka pemerintah Indonesia

memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan perkumpulan-perkumpulan koperasi. Bahkan pemerintah secara langsung membantu menumbuhkan, memelihara, mendorong dan membina koperasi-koperasi yang dibangun atas prakarsa rakyat sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan orang-orang yang berbadan hukum atas azas kekeluargaan.

Tetapi dengan pengertian bahwa koperasi dapat membina kelangsungan pembangunan demokrasi ekonomi. Untuk itu koperasi bukan hanya sebagai perencana dan pelaksana melainkan juga sebagai pengawasan dilakukan oleh mereka yang menggunakan jasa koperasi. Peranan koperasi secara menyeluruh untuk melaksanakan segala aktivitas semua lapangan usaha, bukan saja terbatas dalam bidang konsumsi.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam memanfaatkan modal sendiri apabila terdapat kekurangan dana dengan:

1. Mengajukan agar anggota mampu bergotong royong memperbesar simpanan sukarela pada koperasi.
2. Mengadakan pemungutan simpanan wajib bagi para anggota. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Pemasarakat Modal Koperasi dijelaskan:
 - a. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal simpanan.
 - b. Modal sendiri dapat berasal dari:
 - Simpanan pokok
 - Simpanan wajib

- Dana cadangan
- Hibah.

Agar ketergantungan modal pinjaman dapat dihindari, maka modal pinjaman tersebut harus dimanfaatkan sebagai pelengkap. Apabila dalam melakukan usahanya modal intern koperasi jauh dari cukup, oleh karena itu diperlukan modal yang bersumber dari luar, yang berasal dari bantuan pinjaman dari bank. Sedangkan besar kecilnya pinjaman yang diterima tergantung dari reputasi pada koperasi tersebut.

2.1.6. Fungsi, Maksud dan Tujuan Berdirinya Koperasi Unit Desa (KUD)

A. Fungsi Koperasi Unit Desa (KUD)

Istilah Koperasi Unit Desa mempunyai fungsi yang cukup besar dalam dunia perekonomian Indonesia terutama untuk membantu tingkat perekonomian rakyat yang berpenghasilan rendah. Salah satu fungsi koperasi yang dapat dijelaskan di sini adalah:

1. Alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
2. Alat pendemokrasian ekonomi nasional dalam hal ini penerapan koperasi secara menyeluruh untuk melaksanakan aktivitas dalam suatu lapangan usaha tidak hanya terbatas pada bidang konsumsi.
3. Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa.
4. Alat membina insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia.

Dari adanya fungsi tersebut di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa fungsi Koperasi Unit Desa (KUD) adalah meningkatkan kesejahteraan

para anggota dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya serta memaksimalkan profit.

B. Maksud dan Tujuan Berdirinya Koperasi Unit Desa (KUD)

Untuk membahas tentang maksud dan tujuan berdirinya koperasi, maka kita akan diperhadapkan pada bagaimana anggaran dasar koperasi itu seperti yang dijelaskan berikut:

- Perkumpulan koperasi bukan merupakan perkumpulan modal akan tetapi perkumpulan sosial.
- Sukarela untuk menjadi anggota, netral terhadap aliran dan agama.
- Tujuannya mempertinggi kesejahteraan anggota dengan kerja sama secara kekeluargaan.

C. Pengertian Koperasi Unit Desa

Di atas telah dijelaskan tentang pengertian koperasi dan pengertian koperasi Indonesia, namun pada bahagian ini akan dijelaskan pengertian Koperasi Unit Desa. Definisi dan pengertian koperasi itu pada dasarnya sama dimana sama-sama beranggotakan orang-orang dan badan hukum yang mempunyai azas kekeluargaan yang memprioritaskan kesejahteraan anggota.

Namun pengertian tersebut mengandung pengertian secara umum. Sedangkan Koperasi Unit Desa adalah perkumpulan orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama secara kekeluargaan yang didirikan pada suatu desa tertentu. Jadi apabila kita analisa perbedaan antara keduanya pada dasarnya sama namun apabila kita simak dari isi kandungan pengertiannya, maka koperasi mengandung pengertian secara umum atau secara keseluruhan,

sedangkan Koperasi Unit Desa itu terkandung pengertian yang terbatas atau sempit pada daerah tertentu yaitu pada suatu desa.

1. Sebagai suatu peraturan yang terbuat secara tertulis menurut ketentuan pokok mengenai tata laksana usaha dan kegiatan serta dasar tata kehidupan suatu koperasi itu sendiri.
2. Sebagai suatu syarat mutlak untuk berdirinya suatu koperasi dalam kaitannya memperoleh pengesahan sebagai badan hukum koperasi.
3. Dibuat dan disetujui oleh para anggota dalam rapat pembentukan koperasi.
4. Isi dan cara penyusunan anggaran tidak bertentangan dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1967.

Dengan melihat dari anggaran dasar koperasi tersebut di atas, maka tercermin bagaimana maksud tujuan berdirinya koperasi itu dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. Memajukan kejelasan tata kehidupan koperasi yang bersangkutan termasuk kesejahteraan para anggotanya.
2. Untuk memudahkan tercapainya sasaran yang dikehendaki oleh para anggota yaitu termasuk berbagai kebijaksanaan koperasi dalam melayani anggota.
3. Sebagai dasar untuk mengatur peraturan lainnya misalnya peraturan rumah tangga koperasi.
4. Sebagai jaminan pihak-pihak lain misalnya dalam rangka kerja sama dalam bidang usaha, permohonan kredit kepada bank dan sebagainya.

Selain dari pada itu koperasi bertujuan untuk memajukan dunia perekonomian bangsa dalam rangka menciptakan dunia ekonomi yang

seimbang dan juga membatasi sistem perekonomian yang bersifat individualisme atau sistem monopoli sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi yang bersifat menguasai dalam golongan individu tertentu.

2.1.7. Pengertian Rentabilitas

Suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya pada umumnya mempunyai tujuan pokok yaitu memperoleh laba tetapi tidak mutlak bahwa dengan diperolehnya laba tersebut maka perusahaan telah menggunakan modal yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Untuk melihat apakah perubahan tersebut berhasil dalam melaksanakan operasinya dibarengi pula dengan tingkat rentabilitas yang baik.

Rentabilitas merupakan suatu ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modalnya secara efisien dan efektif. Jadi perhitungan rentabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana manajemen perusahaan mengendalikan perusahaan secara efisien.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang rentabilitas maka berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama.

Mengenai rentabilitas ini Bambang Riyanto (1991: 8) memberikan definisi sebagai berikut: "Rentabilitas adalah perbandingan antara laba usaha dengan aktivitas atau modal yang akan digunakan untuk menghasilkan laba tersebut".

Kemudian pengertian rentabilitas yang dikemukakan oleh Munawir (1995: 18) bahwa: "Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu."

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas itu adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan modal digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Karena itu dapat dikatakan sebagai suatu angka perbandingan antara laba di satu pihak dengan modal yang digunakan di lain pihak yang biasanya dinyatakan dengan prosentase.

Setiap perusahaan menghendaki agar perusahaannya dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha memperoleh laba yang cukup atas setiap unit yang dihasilkannya. Jika laba yang diperoleh tidak mencukupi, sulit bagi perusahaan menutupi biaya-biaya tetap, bunga utang dan membayar deviden kepada para pemegang saham, selanjutnya akan sulit bagi perusahaan untuk mempertahankan hidupnya.

Rentabilitas merupakan jumlah setiap laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi/modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat pengukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rentabilitas merupakan alat pembanding, pada berbagai alternatif investasi/ penanaman modal (yang sudah barang tentu) sesuai dengan tingkat resikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin berat resiko suatu penanaman modal/investasi dituntut rentabilitas yang semakin tinggi pula, demikian pula sebaliknya.
2. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan/investasinya karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif (prosentase).

Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai tujuan pokok dan dapat dipakai sebagai:

a. Suatu indikator tentang efektivitas manajemen

Tinggi rendahnya rentabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tergantung sebagian besar pada: kapabilitas, kelihaihan (budidaya) dan motivasi dari manajemen.

b. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan

Arti pentingnya rentabilitas yang lain adalah manfaatnya untuk dipakai sebagai alat bantu membuat proyeksi laba perusahaan, karena rentabilitas menggambarkan korelasi antara (tingkat) laba dan jumlah modal yang ditanamkan.

c. Suatu alat pengendalian bagi manajemen

Bagi pihak intern, manajemen khususnya, rentabilitas dapat dipakai alat pengendalian. Rentabilitas dipakai sebagai alat untuk menyusun rencana (target), budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan, kriteria penilaian alternatif dan dalam pengambilan keputusan penanaman modal.

Rentabilitas dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

1. Rentabilitas ekonomis

Di dalam menghitung rentabilitas ekonomis atau rentabilitas seluruh modal atau sering pula diistilahkan dengan return on total assets atau earning power, maka modal sendiri dan modal pinjaman tidak disediakan perbedaan dan dianggap sebagai satu kesatuan.

Kemudian laba yang dipakai dasar perhitungan ini adalah laba sebelum dikurangi pajak persero dan biaya modal pinjaman, dengan cara ini dimaksudkan akan terlihat efisiensi perusahaan sebagai satu kesatuan.

Jadi modal yang digunakan dalam menghitung rentabilitas ekonomis yang dimaksud adalah hanya modal yang bekerja dalam kup bersangkutan (operating capital/assets), dengan demikian maka modal yang ditanam dalam efek tidak diperhitungkan.

Demikian pula laba yang digunakan dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini hanyalah sebagai laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu laba usaha (net operating income) sebelum dikurangi pajak dan biaya.

Selanjutnya untuk menghitung rentabilitas ekonomis atau return on total assets, dirumuskan oleh Bambang Riyanto (1991: 30) sebagai berikut:

$$\frac{\text{"Net operating income"}}{\text{Operating assets}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis adalah profit margin yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih dan operating assets turn over yang merupakan kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Jadi dalam usaha meningkatkan rentabilitas ekonomis, faktor yang perlu diperhatikan adalah memperbesar profit margin atau memperbesar operating assets turn over. Hubungan antara profit margin dan operating assets turn over, menurut Bambang Riyanto (1991: 30) dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{"Profit margin} \times \text{Operating assets turn over} = \text{Earning power}$$

$$\frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}} \times \frac{\text{Net sales}}{\text{Net operating assets}} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net operating assets}}$$

Jadi rentabilitas ekonomis atau earning power dari suatu perusahaan juga merupakan perbandingan antara net operating income dengan net operating assets.

Mengenai hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rentabilitas ekonomis (earning power):

a. Profit margin

Profit margin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat rentabilitas ekonomis suatu perusahaan. Hal ini dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

Selanjutnya Bambang Riyanto (1991: 30) mengemukakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

Jadi di sini jelas, bahwa profit margin adalah perbandingan antara net operating income di satu pihak dengan net sales di lain pihak, perbandingan mana dinyatakan dalam prosentase. Dengan kata lain, profit margin merupakan hasil pengurangan antara net sales dengan operating expenses (harga pokok penjualan) + biaya administrasi = biaya penjualan – biaya umum. Selisih mana dinyatakan dengan prosentase dari net sales.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapatlah dikatakan bahwa net income dan sales merupakan dua hal yang berpengaruh dalam profit margin, sehingga tinggi rendahnya profit margin tergantung pada tingkat perubahan kedua variabel tersebut.

b. Operating assets turn over

Faktor lain yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis (earning power) suatu perusahaan adalah operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turn over tersebut dapat ditentukan dengan membagi sales dengan operating assets atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating assets turn over} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Operating assets}}$$

Berdasarkan rumusan tersebut di atas nampak bahwa turn over operating assets dipengaruhi oleh net sales dan operating assets. Net sales diperoleh dari penjualan keseluruhan dikurangi dalam potongan penjualan dan return penjualan yang dalam hal ini terdapat dalam laporan rugi laba dalam periode tertentu, sedangkan operating assets diperoleh dengan jalan menjumlahkan semua komponen-komponen yang terdapat dalam modal kerja (aktiva tetap) dan ini terdapat dalam laporan neraca KUD "PELITA" (perusahaan) dalam suatu periode yang sama.

Setiap perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mengusahakan turn over lebih cepat berputar sehingga KUD akan mencapai tingkat efisiensi dan pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Jadi untuk mempertinggi operating assets turn over dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

- Meningkatkan operating assets dan mengusahakan kenaikan net sales yang lebih besar.

- Menurunkan net sales pada tingkat tertentu, dan mengusahakan penurunan operating assets yang lebih besar.

Apabila kedua faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomis diperhatikan maka terlihat bahwa keduanya berusaha mencapai tingkat efisiensi KUD dimana profit margin dapat dilihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales dan turn over of operating assets. Oleh karena itu, makin sulit profit margin atau operating assets turn over masing-masing atau kedua-duanya akan menaikkan rentabilitas ekonomis.

2. Rentabilitas modal sendiri

Setelah kita mengetahui bagaimana efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan memakai metode rentabilitas ekonomis, maka berikut ini akan dikemukakan metode lain yang digunakan dalam menentukan tingkat efisiensi KUD yaitu rentabilitas modal sendiri dan sering pula disebut dengan rentabilitas modal usaha atau return on net worth.

Metode ini menggambarkan bagaimana menentukan tingkat efisiensi KUD dengan membandingkan antara jumlah modal sendiri di satu pihak dengan jalan modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak perseroan atau income tax, sedang modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalamnya.

Adapun pengertian rentabilitas modal sendiri, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1991: 52) sebagai berikut:

"Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax".

Atau ditulis dalam bentuk rumusan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba netto sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Hubungan antara rentabilitas ekonomis dengan rentabilitas modal sendiri dalam berbagai tingkat penggunaan modal asing yang lebih besar tingkat rentabilitas ekonomis (dengan tingkat bunga tetap), maka akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri.

Dalam keadaan demikian maka perusahaan akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar dari pada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing lebih kecil. Dalam keadaan demikian maka penggunaan modal pinjaman dapat dibenarkan. Sebaliknya dalam situasi ekonomi yang memburuk dimana rentabilitas ekonomi KUD (perusahaan) umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal yang besar dari pada perusahaan yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit. Jadi dalam keadaan demikian tidak menguntungkan apabila kebutuhan modal tersebut dibelanjai dengan modal sendiri.

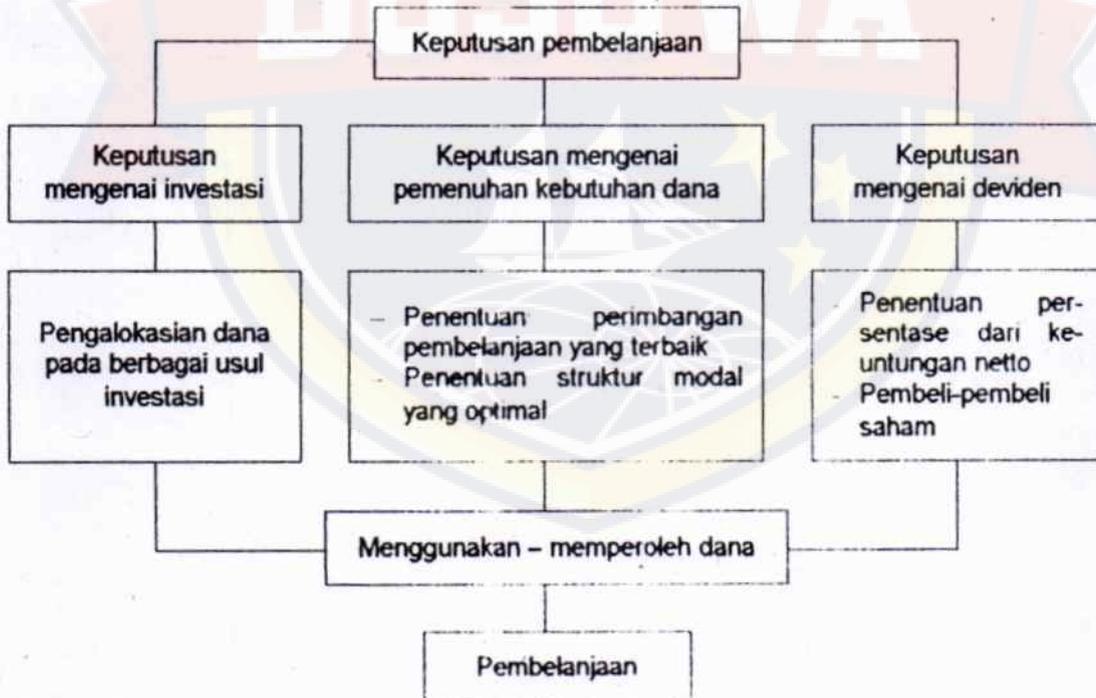
Dalam situasi yang demikian tersebut di atas, maka yang paling berperan di dalam suatu perusahaan adalah top manager, sebab kebijaksanaan

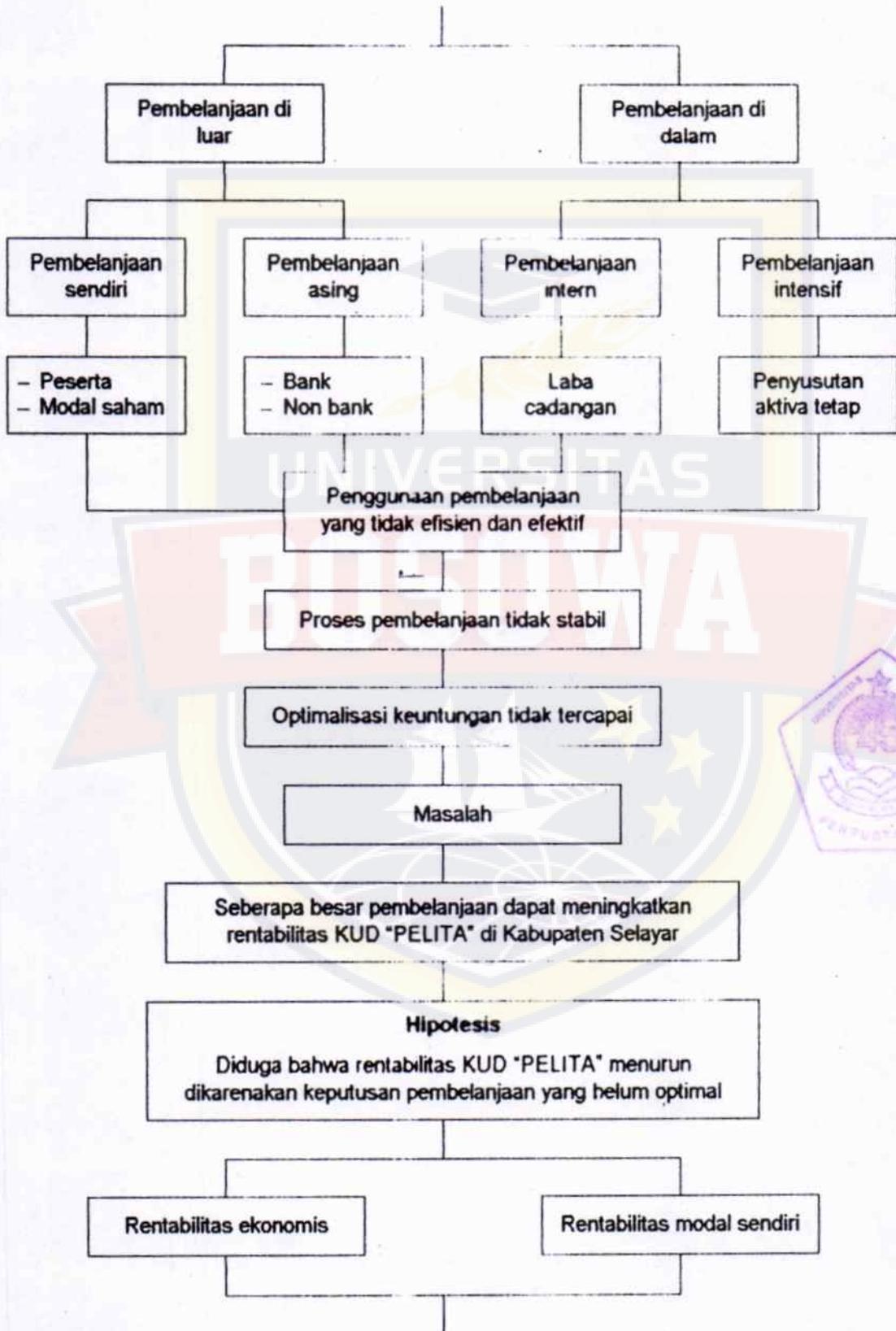
yang ditempuh perusahaan berdasarkan hasil pengamatan terhadap keadaan yang sedang dan akan berlangsung.

2.2. Kerangka Pikir

Untuk dapat menguraikan secara sistematis penulisan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan kerangka pikir yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menguraikan bab-bab selanjutnya. Kerangka pikir tersebut adalah sebagai berikut:

GAMBAR 2
ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELANJAAN TERHADAP
RENTABILITAS KUD "PELITA" DI KABUPATEN SELAYAR





- Profit margin
- Operating assets turn over

Pembahasan

Melihat sejauh mana keputusan pembelanjaan KUD "PELITA" dapat meningkatkan rentabilitas, dengan menggunakan perhitungan profit margin, operating assets turn over, rentabilitas ekonomis, dan rentabilitas modal sendiri, sebagai berikut:

1. Profit margin, tujuannya mengukur besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
2. Operating assets turn over, tujuannya untuk mengukur tingkat perputaran aktiva usaha (operating assets) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turn over tersebut dapat ditentukan dengan membagi sales dengan operating assets.
3. Rentabilitas ekonomis atau earning power dari suatu perusahaan merupakan perbandingan antara net operating income dengan net operating assets.
4. Rentabilitas modal sendiri, tujuannya untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Kesimpulan

Dengan menggunakan metode analisis di atas dapat dilihat bagaimana keputusan pembelanjaan dalam KUD "PELITA" dapat meningkatkan rentabilitas.

Dari kerangka pikir di atas terlihat bahwa fungsi pembelanjaan perusahaan menyangkut tentang fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (use allocation of funds) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan alternatif investasi atau keputusan investasi serta fungsi memperoleh dana (obtaining of funds) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan (financing decision). Sedangkan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelanjaan adalah pembelanjaan dari luar perusahaan (external financing) dan pembelanjaan dari dalam perusahaan (internal financing).

Kemudian secara spesifik penulis menguraikan elemen-elemen yang terdapat dalam setiap komponen-komponen tersebut. Yang pertama adalah pembelanjaan sendiri dimana pemenuhan kebutuhan modal berasal dari kepemilikan peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta, dan lain-lain) dan pembelanjaan asing, dimana pemenuhan kebutuhan modalnya berasal dari kredit dari bank dan non bank. Kemudian ditinjau pembelanjaan dari dalam perusahaan yang terdiri dari pembelanjaan intern yang bersumber dari laba cadangan atau laba tidak dibagi dan pembelanjaan intensif yang terdiri dari penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva yang lama.

Kedua komponen pembelanjaan di atas dengan elemen-elemen yang dimilikinya cenderung untuk menyimpang dari tatanan yang seharusnya. Kondisi seperti ini mengakibatkan penggunaan pembelanjaan yang tidak efisien dan efektif sehingga berakibat pada proses pembelanjaan yang tidak stabil.

Proses pembelanjaan yang tidak stabil dan mengakibatkan kinerja dari pada KUD tidak maksimal sehingga optimalisasi keuntungan yang diharapkan tentunya tidak dapat tercapai. Hal ini menimbulkan masalah bagi KUD itu sendiri. Dalam perjalanan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan pokok permasalahan yaitu: "Seberapa besar pembelanjaan dapat meningkatkan rentabilitas pada KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar".

2.3. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

"Diduga bahwa rentabilitas KUD "PELITA" menurun dikarenakan keputusan pembelanjaan yang belum optimal".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang tertera pada judul skripsi ini dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian ini berlokasi di KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode pengumpulan data, maka pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Melalui pengumpulan dan penelaahan literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang sangat berguna dalam pembahasan selanjutnya. Literatur-literatur tersebut berupa buku, skripsi, laporan, artikel, dan lain-lain.

2. Penelitian lapangan (*field research*)

Dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian. Teknik yang digunakan yaitu:

- Wawancara, untuk memperoleh informasi melalui berkomunikasi dengan subjek penelitian. Teknik ini penulis gunakan sebagai tahap awal penelitian.
- Teknik dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh sejumlah data melalui bahan dokumen tertulis tentang laporan neraca dan laporan rugi laba yang relevan dengan kebutuhan penulis.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu : data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian. Seperti: wawancara bebas yang dilakukan secara langsung dari pimpinan/karyawan.
2. Data sekunder yaitu : data yang bersumber dari literatur-literatur atau bacaan lain di luar perusahaan bersangkutan serta memiliki relevansi dengan pembahasan di dalam skripsi ini.

3.4. Metode Analisis

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini digunakan metode analisis sebagai berikut:

- Analisis Profit Margin yaitu membandingkan antara Net Operating Income dengan Net Sales yang dinyatakan dalam prosentase (%).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

- Analisis Operating Assets Turnover yaitu dapat ditentukan dengan membandingkan Net Sales dengan Net Operating Assets

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}}$$

- Analisis Rentabilitas Ekonomis yaitu menghubungkan antara Profit Margin dan Operating Assets Turnover atau langsung membandingkan antara Net Operating Income dengan Net Operating Assets yang dinyatakan dalam prosentase (%).

Rentabilitas ekonomis = Profit Margin x Operating Asset Turnover; atau

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}} \times 100\%$$

- Analisis Rentabilitas Modal Sendiri yaitu kemampuan modal sendiri untuk memperoleh laba atau membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah modal sendiri yang dinyatakan dengan prosentase (%).

$$\text{Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

Profit margin = Besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase atau jumlah penjualan bersih.

Net operating income = Keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan.

Net Operating Assets = Semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Operating Assets Turnover = Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi

3.5. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional yang penulis gunakan untuk mendukung penulisan ini adalah:

1. Keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.
2. Keputusan pembelanjaan atau sering juga disebut sebagai kebijaksanaan finansial. Dalam hal ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisa kombinasi sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Pembelanjaan perusahaan adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang efisien dan efektif.
4. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat KUD "PELITA"

Koperasi Unit Desa (KUD) "PELITA" di Kota Benteng Kabupaten Selayar, didirikan pada tanggal 19 Maret 1995, dengan SK Pendirian Nomor: 5708/B/H/IV sebagai Koperasi Unit Desa dengan berbagai kegiatan usaha di antaranya unit usaha sembako, pengadaan pupuk, usaha simpan pinjam, unit usaha KUT untuk pembinaan kelompok tani serta waserda.

4.2. Struktur Organisasi

Di dalam menjalankan kegiatan koperasi, salah satu yang harus diperhatikan adalah bentuk struktur organisasi yang baik dan tersusun rapi untuk kelancaran tugas operasional koperasi. Untuk itu perlu pembagian tugas yang jelas, agar setiap bagian mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawab.

Pembangunan koperasi dilaksanakan atas dasar program kerja dan perencanaan yang memadai dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk memperoleh suatu program kerja yang diakui maka perlu ditetapkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Secara umum tujuan dilaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) adalah memberikan gambaran umum kepada anggota atas segala kegiatan dan kebijaksanaan pengurus selama tahun buku, serta untuk mengetahui keadaan KUD "PELITA" untuk setiap akhir tahun buku, yang antara lain diuraikan sebagai berikut:

1. Keanggotaan

Jumlah anggota KUD "PELITA" tahun 2001:

– Anggota penuh = 117 orang

- Calon anggota = - orang
- Jumlah anggota yang masuk = 20 orang
- Jumlah anggota yang keluar = - orang

2. Kepengurusan

Jumlah pengurus KUD "PELITA" tahun 2001:

- Ketua : Muh. Yasin
- Wakil Ketua : -
- Sekretaris I : Muhammadiyah S.
- Sekretaris II : -
- Bendahara : Muh. Darwis

3. Manager dan karyawan

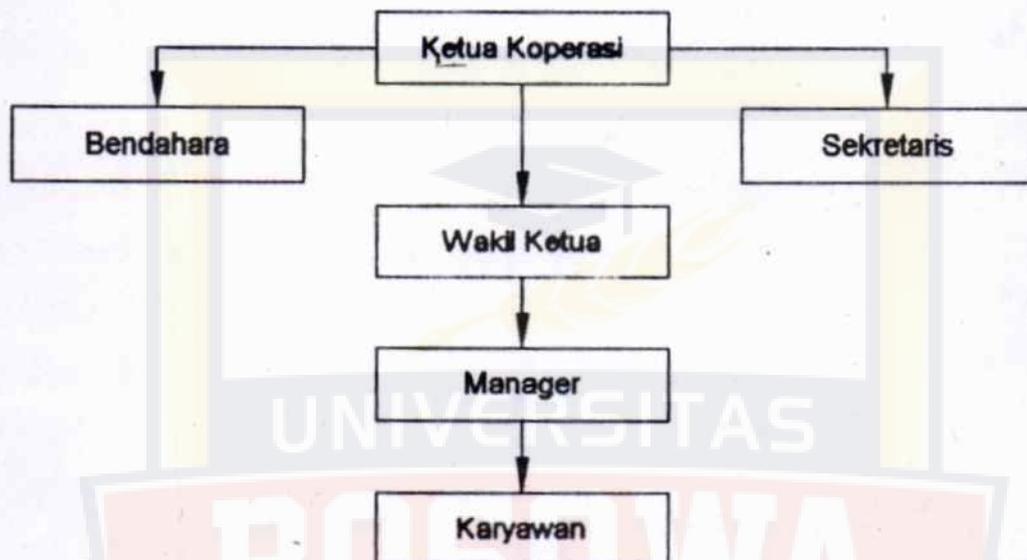
- Jumlah manager = 1 orang
- Jumlah karyawan = 6 orang
- Karyawan terdiri dari
 - Karyawan organik = 2 orang
 - Karyawan non organik = 4 orang

4. Pembagian tugas

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing pengurus, manager dan karyawan, maka uraian tugas masing-masing telah dibuat sesuai dengan bidang tugasnya.

Adapun struktur organisasi KUD "PELITA" adalah sebagai berikut:

GAMBAR 3
STRUKTUR ORGANISASI KUD "PELITA"



4.3. Analisis Laporan Keuangan

Seperti yang telah penulis kemukakan terdahulu bahwa laporan keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu. Sehingga dengan melihat pada laporan keuangan yang ada maka perusahaan dapat mengetahui posisi dan kondisi perusahaan dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba yang maksimal.

Sebagaimana halnya perusahaan-perusahaan yang lain KUD "PELITA" juga mempunyai laporan keuangan yang berupa daftar neraca dan daftar laporan rugi laba yang mana kedua daftar keuangan yang ada pada KUD "PELITA" ini penulis memberikan gambaran mengenai kondisi serta aktivitas yang dilakukan oleh KUD sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Daftar keuangan yang penulis paparkan dalam analisis laporan keuangan masing-masing daftar neraca lima periode yaitu dari periode 1997 sampai dengan periode tahun 2001. Dan daftar laporan rugi laba juga mulai dari periode tahun 1997 sampai dengan periode tahun 2001.

Dan untuk lebih jelasnya analisis yang penulis gambarkan terlihat pada tabel II yaitu tabel mengenai daftar neraca untuk tahun 1997, tabel III adalah neraca tahun 1998, tabel IV merupakan neraca tahun 1999 dan tabel V merupakan neraca untuk tahun 2000, serta tabel VI merupakan daftar neraca untuk tahun 2001. Demikian juga untuk daftar laporan rugi laba digambarkan pada tabel VII sebagai laporan rugi laba untuk tahun 1997, tabel VIII sebagai laporan rugi laba untuk tahun 1998, tabel IX yang menunjukkan laporan rugi laba untuk periode tahun 1999 serta tabel X untuk laporan rugi laba periode tahun 2000. Kemudian laporan rugi laba tahun 2001 pada tabel XI. Untuk tabel II, yakni neraca tahun 1997, sebagai berikut:

TABEL II
KUD "PELITA"
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997

HARTA		KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	
HARTA LANGGAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
1. Kas	9.028.951	21. Hutang Pihak Ketiga	8.676.680
2. Deposito BUKOPIN	5.671.021	22. Jasa SHU Anggota	4.412.290
3. Tabanas BRI	27.614.000	23. Dana-dana Pembagian SHU	3.310.370
4. PUSKUD Hasanuddin	4.086.152	24. Simpanan Sukarela	188.388
5. Simpanan diBPD	84.843	25. Beban YMH Dibayar	5.722.230
6. Piutang	54.118.000	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	22.309.969
7. Persediaan Barang	95.057.000	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
8. Modal Simpan Pinjam	4.358.840	26. Kredit Investasi	107.533.290
9. Modal Waserda	343.705	27. Kredit CIDA/BANPRES	35.987.051
10. Modal SWKP	19.534.220	28. Hutang Pihak Ketiga	18.854.210
Jumlah Harta Lanoar	219.896.792	29. Beban YMH Dibayar	3.110.410
PENYERTAAN		Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	166.484.861
11. Penyertaan pada PUSKUD Hasanuddin	2.183.540	KEKAYAAN BERSIH	
12. Penyertaan pada KAI	2.160.448	30. Simpanan Pokok	4.460.932
13. Penyertaan pada PUSKUD/INKUD	28.210.840	31. Simpanan Wajib	2.619.780
14. Penyertaan pada BUKOPIN	7.254.010	32. Donasi	1.854.210
Jumlah Penyertaan	39.808.838	33. Pemupukan Modal	10.361.790
HARTA TETAP		34. Cadangan Koperasi	25.393.700
15. Tanah	10.704.389	35. Cadangan Dana Penyertaan	322.947.090
16. Bangunan	16.319.860	36. SHU Tahun Berjalan	4.265.730
17. Perlengkapan	5.257.359	Jumlah Kekayaan Bersih	371.903.232
18. Mesin-mesin	257.319.860		
19. Peralatan	2.714.434		
20. Penyusutan Harga Tetap	(7.676.680)		
Jumlah Harta Tetap	289.992.682		
JUMLAH HARTA	569.698.152	JUMLAH KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	569.698.152

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL III
KUD "PELITA"
NERACA
PER 31 DESEMBER 1998

HARTA		KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	
HARTA LANCAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
1. Kas	7.705.100	21. Hutang Pihak Ketiga	33.128.404
2. Deposito BUKOPIN	43.534.220	22. Jasa SHU Anggote	1.500.000
3. Tabanas BRI	15.252.270	23. Dana-dana Pembagian SHU	1.200.000
4. PUSKUD Hasanuddin	1.324.257	24. Simpanan Sukarela	350.000
5. Simpanan di BPD	69.800	25. Beban YMH Dibayar	1.650.000
6. Piutang	30.047.500	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	37.828.404
7. Persediaan Berang	19.252.270	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
8. Modal Simpen Pnjam	5.612.780	26. Kredit Investasi	10.787.450
9. Modal Waserda	215.900	27. Kredit CIDA/BANPRES	13.350.162
10. Modal SWKP	11.178.205	28. Hutang Pihak Ketiga	10.675.974
Jumlah Harta Lancar	134.190.602	28. Beban YMH Dibayar	2.665.750
PENYERTAAN		Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	37.479.336
11. Penyertaan pada PUSKUD Hasanuddin	3.028.625	KEKAYAAN BERSIH	
12. Penyertaan pada KAI	412.000	30. Simpanan Pokok	128.389.140
13. Penyertaan pada PUSKUD/INKUD	33.460.000	31. Simpanan Wajib	8.676.680
14. Penyertaan pada BUKOPIN	20.000.000	32. Donasi	3.756.028
Jumlah Penyertaan	66.900.625	33. Pemupukan Modal	9.026.145
HARTA TETAP		34. Cadangan Koperasi	14.796.027
15. Tanah	10.418.354	35. Cadangan Dana Penyeretaan	232.500.000
16. Bangunan	19.034.884	36. SHU Tahun Berjalan	4.027.053
17. Perengkepan	28.828.885	Jumlah Kekayaan Bersih	401.171.073
18. Mesin-mesin	215.648.718		
19. Peralatan	2.325.000		
20. Penyusutan Harga Tetap	(8.131.745)		
Jumlah Harta Tetap	286.387.686		
JUMLAH HARTA		JUMLAH KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	
	476.478.813		476.478.813

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL IV
KUD "PELITA"
NERACA
PER 31 DESEMBER 1999

HARTA		KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	
HARTA LANGGAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
1. Kas	4.386.452	21. Hutang Pihak Ketiga	33.550.000
2. Deposito BUKOPIN	31.000.000	22. Jasa SHU Anggota	2.717.395
3. Tabanas BRI	21.376.800	23. Dana-dana Pembagian SHU	1.260.375
4. PUSKUD Hasanuddin	1.548.834	24. Simpanan Sukarela	341.420
5. Simpanan di BPD	74.000	25. Beban YMH Dibayar	1.750.000
6. Piutang	36.358.072	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	39.619.190
7. Persediaan Berang	35.255.800	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
8. Modal Simpan Pinjam	2.700.000	26. Kredit Investasi	202.049.050
9. Modal Waserda	219.000	27. Kredit CIDA/BANPRES	60.437.500
10. Modal SWKP	13.578.387	28. Hutang Pihak Ketiga	18.002.997
Jumlah Harta Lancar	146.498.346	28. Beban YMH Dibayar	2.605.601
PENYERTAAN		Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	283.086.148
11. Penyerahan pada PUSKUD Hasanuddin	3.354.057	KEKAYAAN BERSIH	
12. Penyerahan pada KAI	446.000	30. Simpanan Pokok	1.337.800
13. Penyerahan pada PUSKUD/INKUD	181.500.000	31. Simpanan Wajib	3.516.258
14. Penyerahan pada BUKOPIN	10.000.000	32. Donasi	1.385.000
Jumlah Penyerahan	196.300.067	33. Pemupukan Modal	8.072.169
HARTA TETAP		34. Cadangan Koperasi	14.951.967
15. Tanah	18.551.725	35. Cadangan Dana Penyerahan	242.500.000
16. Bangunan	25.982.000	36. SHU Tahun Berjalan	6.506.250
17. Perlengkapan	5.994.655	Jumlah Kekayaan Bersih	278.269.444
18. Mesin-mesin	215.648.718		
19. Peralatan	2.410.000		
20. Penyusutan Harga Tetap	(9.381.718)		
Jumlah Harta Tetap	269.186.390		
JUMLAH HARTA	600.983.782	JUMLAH KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	600.983.782

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL V
KUD "PELITA"
NERACA
PER 31 DESEMBER 2000

HARTA		KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	
HARTA LANCAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
1. Kas	7.179.305	21. Hutang Pihak Ketiga	8.550.000
2. Deposito BUKOPIN	-	22. Jasa SHU Anggota	1.837.895
3. Tabanas ERI	19.316.162	23. Dana-dana Pembagian SHU	2.397.875
4. PUSKUD Hasanuddin	-	24. Simpanan Sukarela	341.420
5. Simpanan di BPD	74.000	25. Beban YMH Dibayar	1.325.000
6. Piutang	36.358.072	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	14.462.190
7. Persediaan Barang	64.050.000	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
8. Modal Simpan Pinjam	2.700.000	26. Kredit Investasi	202.049.050
9. Modal Waserda	219.000	27. Kredit CIDA/BANPRES	60.437.500
10. Modal SWK?	13.578.387	28. Hutang Pihak Ketiga	18.002.997
Jumlah Harta Lancar	143.474.926	28. Beban YMH Dibayar	2.605.148
PENYERTAAN		Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	283.086.148
11. Penyertaan pada PUSKUD Hasanuddin	3.354.057	KEKAYAAN BERSIH	
12. Penyertaan pada KAI	446.000	30. Simpanan Pokok	1.387.800
13. Penyertaan pada PUSKUD/INKUD	121.500.000	31. Simpanan Wajib	3.566.258
14. Penyertaan pada BUKOPIN	10.000.000	32. Donasi	1.385.000
Jumlah Penyertaan	136.300.067	33. Pemupukan Modal	8.072.169
HARTA TETAP		34. Cadangan Koperasi	17.558.217
15. Tanah	18.554.725	35. Cadangan Dana Penyertaan	242.500.000
16. Bangunan	60.729.500	36. SHU Tahun Berjalan	1.391.005
17. Perlengkapan	6.779.655	Jumlah Kekayaan Bersih	276.860.449
18. Mesin-mesin	215.648.718		
19. Peralatan	3.555.000		
20. Penyusutan Harga Tetap	(10.631.794)		
Jumlah Harta Tetap	294.632.804		
JUMLAH HARTA	573.407.787	JUMLAH KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	573.407.787

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL VI
KUD "PELITA"
NERACA
PER 31 DESEMBER 2001

HARTA		KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	
HARTA LANGGAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
1. Kas	4.265.730	21. Hutang Pihak Ketiga	7.739.600
2. Deposito BUKOPIN	9.481.680	22. Jasa SHU Anggota	3.631.086
3. Tabanas BRI	69.559.720	23. Dana-dana Pembagian SHU	1.681.900
4. PUSKUD Hasanuddin	85.715	24. Simpanan Sukarela	145.000
5. Simpanan di BPD	43.715.710	25. Beban YMH Dibayar	4.997.131
6. Putang	40.183.540	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	18.194.727
7. Persediaan Berang	50.204.010	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
8. Modal Simpan Pinjam	288.730	26. Kredit Investasi	160.348.800
9. Modal Waserda	25.393.700	27. Kredit CIDA/BANPRES	66.373.000
10. Modal SWKP	5.864.940	28. Hutang Pihak Ketiga	25.204.011
Jumlah Harta Lancar	249.043.476	29. Beban YMH Dibayar	1.467.850
PENYERTAAN		Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	247.399.661
11. Penyertaan pada PUSKUD Hasanuddin	3.409.210	KEKAYAAN BERSIH	
12. Penyertaan pada KAI	890.210	30. Simpanan Pokok	8.260.471
13. Penyertaan pada PUSKUD/INKUD	188.489.100	31. Simpanan Wajib	1.054.466
14. Penyertaan pada BUKOPIN	12.861.500	32. Donasi	4.183.540
Jumlah Penyertaan	205.660.020	33. Pemupukan Modal	6.493.330
HARTA TETAP		34. Cadangan Koperasi	18.185.460
15. Tanah	18.838.140	35. Cadangan Dana Penyeretaan	284.230.180
16. Bangunan	55.627.840	36. SHU Tahun Berjalan	1.164.210
17. Perlengkapan	3.727.230	Jumlah Kekayaan Bersih	323.671.667
18. Mesin-mesin	43.945.610		
19. Peralatan	2.962.730		
20. Penyusutan Harga Tetap	(9.365.000)		
Jumlah Harta Tetap	134.466.650		
JUMLAH HARTA		JUMLAH KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	
	589.160.046		589.160.046

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL VII
KUD "PELITA"
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1997
(JUTAAN RUPIAH)

Penjualan bersih	Rp 818.724,50
Harga pokok penjualan	Rp 602.338,71
Laba kotor	Rp 216.385,79
Biaya operasi:	
Biaya umum dan administrasi	Rp 151.157,87
Biaya penjualan	Rp 6.532,51
Jumlah biaya operasi	Rp 157.690,38
Laba operasi (EBIT)	Rp 58.695,41
Bunga	Rp 48.890,77
Laba sebelum pajak	Rp 9.804,64
Pajak perseroan	Rp 1.127,96
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	Rp 8.676,68

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL VIII
KUD "PELITA"
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1998
(JUTAAN RUPIAH)

Penjualan bersih	Rp 935.228,90
Harga pokok penjualan	Rp 695.904,40
Laba kotor	Rp 239.324,50
Biaya operasi:	
Biaya umum dan administrasi	Rp 173.286,68
Biaya penjualan	Rp 7.927,82
Jumlah biaya operasi	Rp 181.214,50
Laba operasi (EBIT)	Rp 58.110,00
Bunga	Rp 47.589,27
Laba sebelum pajak	Rp 10.520,73
Pajak perseroan	Rp 1.210,36
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	Rp 9.310,37

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar



TABEL IX
KUD "PELITA"
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1999
(JUTAAN RUPIAH)

Penjualan bersih	Rp 1.121.269,29
Harga pokok penjualan	Rp 848.805,10
Laba kotor	Rp 272.464,19
Biaya operasi:	
Biaya umum dan administrasi	Rp 210.374,39
Biaya penjualan	Rp 9.422,82
Jumlah biaya operasi	Rp 219.797,21
Laba operasi (EBIT).....	Rp 52.666,99
Bunga.....	Rp 40.587,75
Laba sebelum pajak.....	Rp 12.079,23
Pajak perseroan	Rp 1.717,44
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	Rp 10.361,79

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL X
KUD "PELITA"
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2000
(JUTAAN RUPIAH)

Penjualan bersih	Rp 1.294.343,46
Harga pokok penjualan	Rp 995.449,34
Laba kotor	Rp 298.985,12
Biaya operasi:	
Biaya umum dan administrasi	Rp 240.260,19
Biaya penjualan	Rp 11.364,72
Jumlah biaya operasi	Rp 251.524,91
Laba operasi (EBIT)	Rp 47.460,21
Bunga	Rp 34.873,41
Laba sebelum pajak	Rp 12.622,80
Pajak perseroan	Rp 1.756,75
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	Rp 10.866,05

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

TABEL XI
KUD "PELITA"
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2001
(JUTAAN RUPIAH)

Penjualan bersih	Rp 11.182.025,71
Harga pokok penjualan	Rp 859.823,80
Laba kotor	Rp 322.201,91
Biaya operasi:	
Biaya umum dan administrasi	Rp 263.869,23
Biaya penjualan	Rp 18.423,00
Jumlah biaya operasi	Rp 282.319,23
Laba operasi (EBIT)	Rp 39.882,68
Bunga	Rp 26.628,75
Laba sebelum pajak	Rp 13.253,93
Pajak perseroan	Rp 2.089,75
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	Rp 11.164,18

Sumber: KUD "PELITA" Kabupaten Selayar

4.4. Analisis Perbandingan Rentabilitas

Dengan adanya laporan keuangan dari KUD "PELITA" selama lima tahun berturut-turut, maka analisis perbandingan laba dari KUD ini dengan mudah akan dapat diketahui/dihitung. Adalah penting untuk mengetahui rentabilitas suatu KUD sebab dengan rentabilitas merupakan barometer berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola KUD tersebut. Sebagaimana yang telah penulis singgung dari

bab-bab terdahulu bahwa KUD yang mampu meraih tingkat rentabilitas yang tinggi merupakan salah satu elemen yang cukup menarik bagi para anggota untuk menginvestasikan modalnya ke dalam obyek usaha yang dimaksud (usaha yang diharapkan menghasilkan rentabilitas yang tinggi).

Untuk kepentingan analisis perbandingan laba terhadap aktiva, beberapa formula yang dapat dipergunakan dan kesemuanya itu akan mencerminkan efisiensi pengolahan modal atau aktiva KUD. Suatu perhitungan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal atau aktiva yang menghasilkan laba tersebut yaitu perhitungan rentabilitas. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu KUD, maka penulis menggunakan rentabilitas mana mengukur efisiensi penggunaan modal dalam KUD "PELITA" ini.

4.4.1. Perbandingan Laba Atas Total Aktiva

Perbandingan laba atas total aktiva atau return on investment dapat dihitung dengan membandingkan laba operasi sebelum bunga dan pajak perseroan dengan total aktiva yang menghasilkan laba tersebut pada periode tertentu atau rentabilitas ekonomis. Rentabilitas ekonomis dapat dihitung melalui dua metode.

Dari tabel II dan tabel VII pada tahun 1997 pada neraca sebelah debit menginformasikan bahwa assets yang dimiliki KUD tersebut berjumlah Rp 559.698.152, mampu menghasilkan penjualan bersih sebesar Rp 818.724,50 dengan perolehan laba setelah dikurangi biaya operasi sebesar Rp 58.695,41. Dengan informasi laporan keuangan dari tahun 1997 maka tingkat rentabilitas ekonomis dari KUD "PELITA" dapat dihitung sebagai berikut:

Metode I

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$= \frac{58.695,41}{818.724,50} \times 100\%$$

$$= 7,17\%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$= \frac{818.724,50}{559.698.152}$$

$$= 1,47 \times$$

Jadi rentabilitas ekonomis menurut metode (I)

$$= (\text{profit margin}) \times (\text{operating assets turnover})$$

$$= 7,17\% \times 1,47 \times$$

$$= 10,5\%$$

Metode II, merupakan penjabaran dari metode I di atas:

Rentabilitas ekonomis = profit margin x operating assets turnover

$$= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

$$= \frac{58.695,41}{559.698.152} \times 100\%$$

$$= 10,5\%$$

Jadi rentabilitas ekonomi (return on investment) untuk tahun 1997 dengan melihat metode I dan II di atas = 10,5%. Dengan memperhatikan laporan keuangan tahun 1998 yaitu daftar neraca pada tabel III dan daftar laporan rugi laba pada tabel VIII maka rentabilitas ekonomisnya dapat dihitung sebagai berikut:

Metode I

$$\begin{aligned}
 \text{-- Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\
 &= \frac{58.110,00}{935.228,90} \times 100\% \\
 &= 6,22\% \\
 \text{-- Operating assets turnover} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \\
 &= \frac{935.228,90}{476.478.813} \\
 &= 1,97 \text{ kali} \\
 \text{-- Rentabilitas ekonomis} &= \text{profit margin} \times \text{operating assets turnover} \\
 &= 6,22\% \times 1,97 \text{ kali} \\
 &= 12,2\%
 \end{aligned}$$

Metode II

$$\begin{aligned}
 \text{-- Rentabilitas ekonomis} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{58.110,00}{476.478.813} \times 100\% \\
 &= 12,2\%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas ekonomis tahun 1998 menurut metode I dan II = 12,2%

Dengan memperhatikan laporan keuangan tahun 1999 maka nampak jumlah aktiva pada neraca yaitu tabel IV dan laporan rugi laba pada tabel IX. Sehingga dapat dihitung rentabilitas ekonomis sebagai berikut:

Metode I

$$\begin{aligned}
 - \text{ Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\
 &= \frac{52.666,99}{1.121.269,29} \times 100\% \\
 &= 4,70\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - \text{ Operating assets turnover} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \\
 &= \frac{1.121.269,29}{600.983.782} \\
 &= 1,87 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - \text{ Rentabilitas ekonomis} &= \text{profit margin} \times \text{operating assets turnover} \\
 &= 4,70\% \times 1,87 \text{ kali} \\
 &= 8,79\%
 \end{aligned}$$

Metode II

$$\begin{aligned}
 - \text{ Rentabilitas ekonomis} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{52.666,99}{600.983.782} \times 100\% \\
 &= 8,79\%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas ekonomis menurut metode I dan II tahun 1999 sebesar 8,79%.

Untuk tabel V dan X yang merupakan tabel laporan rugi laba tahun 2000, maka rentabilitasnya adalah sebagai berikut:

Metode I

$$\begin{aligned}
 \text{Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\
 &= \frac{47.460,21}{1.294.343,46} \times 100\% \\
 &= 3,67\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Operating assets turnover} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \\
 &= \frac{1.294.434,46}{573.407.787} \\
 &= 2,26 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas ekonomis} &= \text{profit margin} \times \text{operating assets turnover} \\
 &= 3,67\% \times 2,26 \text{ kali} \\
 &= 8,30\%
 \end{aligned}$$

Metode II

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas ekonomis} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{47.460,21}{573.407.787} \times 100\% \\
 &= 8,30\%
 \end{aligned}$$

Jadi rentabilitas ekonomis untuk tahun 2000 adalah 8,30%

Laporan keuangan untuk tahun 2001 terdapat pada tabel VI sebagai daftar neraca dan tabel XI sebagai laporan rugi laba, maka rentabilitas ekonomis adalah:

Metode I

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$= \frac{39.882,68}{11.182.025,71} \times 100\%$$

$$= 0,35\%$$

$$\text{Operating assets turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$= \frac{11.182.025,71}{589.160.045}$$

$$= 0,018 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \text{profit margin} \times \text{operating assets turnover}$$

$$= 0,35\% \times 0,018 \text{ kali}$$

$$= 6,3\%$$

Metode II

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

$$= \frac{39.882,68}{589.160.045} \times 100\%$$

$$= 6,3\%$$

4.4.2. Perbandingan Laba Atas Modal Sendiri

Perbandingan antara laba bersih sesudah dikurangi dengan bunga dan pajak terhadap modal sendiri atau rentabilitas modal sendiri juga dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih sesudah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah modal sendiri yang ditanam dalam KUD untuk menghasilkan laba tersebut.

Atau dengan kata lain bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan atau KUD menghasilkan laba dengan modal sendiri yang digunakan dalam operasinya.

Secara umum rentabilitas modal sendiri dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan:

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\%$$

$$\text{Atau RMS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Dengan melihat pada tabel II dan tabel VII maka rentabilitas modal sendiri untuk tahun 1997 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RMS 1997} &= \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\% \\ &= \frac{8.676,68}{371.903.232} \times 100\% \\ &= 2,34\% \end{aligned}$$

Untuk tahun 1998 adalah tabel III dan tabel VIII sehingga rentabilitas modal sendiri dapat dihitung.

$$\begin{aligned} \text{RMS 1998} &= \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\% \\ &= \frac{9.310,37}{401.171.073} \times 100\% \\ &= 2,33\% \end{aligned}$$

Untuk tahun 1999 adalah tabel IV dan tabel IX, sehingga rentabilitas modal sendiri dapat dihitung.

$$\begin{aligned}
 \text{RMS 1999} &= \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\% \\
 &= \frac{10.361,79}{278.269.444} \times 100\% \\
 &= 3,73\%
 \end{aligned}$$

Untuk tahun 2000 adalah tabel V dan tabel X sehingga rentabilitas modal sendiri dapat dihitung.

$$\begin{aligned}
 \text{RMS 2000} &= \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\% \\
 &= \frac{10.866,05}{275.360.449} \times 100\% \\
 &= 3,95\%
 \end{aligned}$$

Untuk tahun 2001 laporan keuangannya ada pada tabel VI yang menunjukkan neraca dan tabel XI merupakan laporan rugi laba. Dengan demikian perhitungan rentabilitas modal sendiri sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{RMS 2001} &= \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Net worth}} \times 100\% \\
 &= \frac{11.164,18}{323.571.657} \times 100\% \\
 &= 3,46\%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya penulis akan mengemukakan perbandingan rentabilitas pada KUD "PELITA" di Kabupaten Selayar tahun 1997 – 2001 sebagai berikut:

TABEL XII
ANALISIS PERBANDINGAN RENTABILITAS PADA
KUD "PELITA" KABUPATEN SELAYAR
TAHUN 1997 – 2001

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001
Profit margin	7,17%	6,22%	4,70%	3,67%	0,35%
Operating assets turnover	1,47 x	1,97 x	1,87 x	2,26 x	0,018 x
Rentabilitas ekonomis	10,5%	12,2%	8,79%	8,30%	6,3%
Rentabilitas usaha	2,34%	2,33%	3,73%	3,95%	3,46%

Sumber: Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel XII di atas, maka dapat dikemukakan analisis tentang rentabilitas pada KUD "PELITA" tahun 1997 – 2001 antara lain:

1. Analisis Profit Margin

Pada tahun 1997 KUD "PELITA" berhasil memperoleh profit margin sebesar 7,17%, pada tahun 2001 turun sebesar 0,35%. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan biaya operasi selama lima tahun bersangkutan akan meningkat. Pada tahun 1998 kenaikan biaya operasi sebesar Rp 23.524,12 atau naik 14,92%, pada tahun 1999 naik sebesar Rp 38.572,71 atau 21,29%, pada tahun 2000 naik sebesar Rp 31.727,70 atau 14,43%, dan tahun 2001 naik sebesar Rp 30.794,32 atau 12,24%. Kenaikan biaya bersih dalam hal ini menyebabkan turunnya laba operasi atau EBIT. Bahkan laba operasi yang dicapai pada tahun 1997 akan turun Rp 585,41 atau 0,99%, tahun 1998 turun sebesar Rp 5.443,01 atau 9,36%, tahun 1999 turun Rp 5.206,78 atau 9,88% dan tahun 2000 turun Rp 7.577,53 atau 15,97%. Hal ini menunjukkan bahwa

KUD "PELITA" belum mengelola dana secara efisien. Usaha untuk menaikkan profit margin adalah menurunkan biaya operasi. Dengan demikian dapat dilihat profit margin pada tahun 2000 hanya sampai dengan 0,25%, lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya kenaikan biaya operasi hanya sampai 10,91% dan lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

2. Analisis Assets Turnover

Turunnya profit margin selama periode lima tahun akan diimbangi dengan operating assets turnover atau tingkat perputaran aktiva usaha. Kenaikan operating assets turnover tahun 2001 lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 18,9 kali. Dari tahun 2001 penjualan bersih Rp 1.182.025,71. Sehingga penjualan bersih pada tahun 2000 turun sebesar Rp 1.294.343,46 atau 8,68%. Sedang penggunaan modal pada tahun 1999 sebesar Rp 600.983.782 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 124.504.969. Sedangkan pada tahun 2001 sebesar Rp 589.160.045. Penggunaan modal tersebut akan mengalami kenaikan sebesar Rp 15.752.258 atau 6,82%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan dana belum memadai. Terbukti dengan operating assets turnovernya menurun yang disebabkan turunnya penjualan bersih dan kenaikan penggunaan modal. Jadi perputaran aktiva pada tahun 2000 lebih buruk dari sebelumnya.

3. Analisis Rentabilitas Ekonomis (ROI)

Rentabilitas ekonomis atau Return on Investment pada tahun 1997 menunjukkan 10,5%, dan merupakan prestasi yang baik selama kurun waktu lima tahun. Tingginya rentabilitas pada tahun 1997 disebabkan karena adanya profit margin yang lebih tinggi pada tahun tersebut seperti disebutkan pada

pembahasan terdahulu. Dengan menurunnya profit margin tersebut akan diikuti dengan turunnya rentabilitas ekonomis. Namun demikian tidak selamanya penurunan itu terjadi akibat dari profit margin, akan tetapi perputaran aktiva usaha juga menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis. Seperti pada tahun 1998 rentabilitas ekonomis 12,2% dan pada tahun 1999 rentabilitas ekonomis 8,79% akan diimbangi dengan kenaikan operating assets turnover sebesar 0,33%. Dengan rentabilitas ekonomis atau return on investment KUD tersebut selama lima tahun belum mempergunakan aktivitya secara efisien. Hal ini dapat dikatakan bahwa kenaikan aktiva selama lima tahun akan menunjukkan perkembangan rentabilitas ekonomis akan menurun.

4. Analisis Rentabilitas Modal Sendiri

Pada analisis terdahulu menunjukkan perkembangan rentabilitas usaha atau rentabilitas modal sendiri akan mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2000. Namun pada tahun 2001 akan turun menjadi 0,04% dari tahun 2000 mencapai 3,95%. Tahun 2001 tingkat rentabilitas modal sendiri hanya mencapai 3,46%. Ini sebagai akibat dari tingkat pertambahan modal sendiri dari Rp 273.727,23 pada tahun 1999, menjadi Rp 278.269.444 pada tahun 2000, dengan kenaikan sebesar Rp 10.592,95 atau 3,84% tidak sebanding dengan peningkatan laba bersih yang hanya meningkat sebesar 2,74%.

Dari keseluruhan pembahasan di atas menunjukkan bahwa suatu badan usaha yang menghasilkan laba yang terus meningkat belum tentu KUD tersebut mengelola dana secara efisien. Dari beberapa metode analisis yang diuraikan di atas masih menunjukkan bahwa KUD tersebut belum mengelola dana atau modal secara efisien. Sedangkan laba yang dihasilkan tiap tahunnya akan meningkat

seperti yang ada pada laporan rugi laba. Jadi jelas bahwa rendahnya profit margin disebabkan oleh tingginya biaya operasi KUD, dan juga turunnya operating assets turnover disebabkan adanya kenaikan aktiva yang lebih tinggi dari kenaikan tingkat penjualan bersih tiap tahunnya, sehingga menghasilkan rentabilitas ekonomis menjadi rendah. Demikian juga penggunaan modal sendiri yang lebih tinggi dari perkembangan laba bersih akan menimbulkan rentabilitas usaha atau rentabilitas modal sendiri menjadi rendah. Kesemua hal tersebut di atas diakibatkan oleh pemborosan penggunaan biaya atau modal yang ditanam dalam KUD.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah memperhatikan dan menganalisa tingkat rentabilitas yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa rendahnya tingkat rentabilitas yang dicapai KUD "PELITA" selama lima tahun disebabkan oleh karena adanya pengelolaan modal KUD yang belum efisien, dimana KUD "PELITA" dalam melakukan aktivitasnya masih menunjukkan kenaikan biaya operasi yang lebih tinggi, sehingga rentabilitas ekonominya menurun.
2. Berdasarkan hasil perbandingan laba bersih sesudah pajak (EAT) dengan modal sendiri masih relatif rendah, hal ini disebabkan adanya kenaikan modal sendiri 3,84% yang dari pada kenaikan laba bersih hanya mampu mencapai 2,74% pada tahun 2000 sehingga EAT menurun sebesar 0,04%. Hal ini menandakan bahwa KUD "PELITA" dalam melaksanakan aktivitasnya dengan pengelolaan modal sendiri belum efisien.

5.2. Saran

Sebaiknya untuk meningkatkan rentabilitas dari pada KUD "PELITA", pimpinan KUD lebih meningkatkan efisiensi pengelolaan modal KUD dengan lebih meningkatkan perencanaan dan pengawasan terhadap beroperasinya untuk menghindari pemborosan biaya.

Penggunaan modal sendiri supaya direncanakan terlebih dahulu dan digunakan sesuai kebutuhan KUD supaya dapat meningkatkan rentabilitas usaha KUD "PELITA".

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto, 1996, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Drucker, Peter F., 1990, *Eksekutif yang Efektif* Terjemahan Rosiana Budiman, Erlangga, Jakarta.
- Husain Suad, 1993, *Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.
- Lukman, Syamsuddin, 1995, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Edisi Baru, Cetakan Ketiga, Penerbit PT. Raha Grafindo Persada, Jakarta.
- Morgan, Robert G. dan Cerullo, Michael J., *Decision Making, Management Science Techniques and The Corporate Controller*, Managerial Planning 32 (March/April 1984).
- Munawir S., 1995, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.
- R. Soediyono, 1991, *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Ratio*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, 11 Januari 2002, *Manajemen Keuangan I*, Edisi Keempat, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 1991, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ketiga, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syamsi, Ibnu, 1993, *Pengambilan Keputusan*, Cetakan Ketiga, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Prof. Dr. J. Salusu, MA., 1996, *Pengambilan Keputusan Strategik*, Penerbit Grasindo.